

**IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING BEHAVIOR BAGI REMAJA
PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DI BPRSR DIY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

Rois Roudlotul Musoffa

NIM 21102020059

Pembimbing:

Anggi Jatmiko, M.A

NIP. 19920820 201903 1 007

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1220/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING BEHAVIOR BAGI REMAJA PELAKU KE
KERASAN SEKSUAL DI BPRSR DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROIS ROUDLOTUL MUSOFFA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020059
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a5535f04913



Penguji I

Dr. H. Rifai, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a540db4443



Penguji II

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a553954040d



Yogyakarta, 11 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68a5687125604

HALAMAN PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rois Roudlotul Musoffa
NIM : 21102020059
Judul Skripsi : Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Agustus 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Zaen Musvirifin, M. Pd.I

NIP. 19900428 202321 1 029

Dosen Pembimbing

Anggi Jatmiko, S.Pd.I, M.A

NIP. 19920820 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rois Roudlotul Musoffa

NIM : 21102020059

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya berjudul: Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 2 Agustus 2025

Yang menyatakan,

A yellow rectangular stamp with a red border. Inside the stamp, there is a red circular emblem with a white bird (Garuda) in the center. To the right of the emblem, the word "METRA" is printed in red. Below the emblem, the number "00135AMX429370029" is printed in black. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Rois Roudlotul Musoffa

NIM 21102020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rois Roudlotul Musoffa
NIM : 21102020059
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 20 Oktober 2002
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pas photo yang disertakan pada ijazah saya memakai Kerudung/ Jilbab adalah kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/ risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 2 Agustus 2025

Yang menyatakan



Rois Roudlotul Musoffa

21102020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, dan segenap kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suradi dan Ibu Marwiyah. Yang selalu menjadi alasan terkuat saya untuk melangkah, tempat pulang yang penuh doa dan kasih sayang, serta sumber kekuatan dalam setiap perjuangan saya. Terima kasih atas peluh, pengorbanan, dan cinta tanpa batas yang tak akan pernah mampu saya balas dengan apapun, selain doa agar Allah selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, dan kebahagiaan dalam setiap detik kehidupan Bapak dan Ibu.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka
mengubah apa yang ada pada diri mereka”¹*



¹ Al-Qur'an, 13:11

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Pelaku Kekerasan Seksual Remaja di BPRSR DIY”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Namun berkat doa, dukungan, dan dorongan dari banyak pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Anggi Jatmiko, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang tidak hanya membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian, tetapi juga telah menjadi pendamping akademik sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas

arahan, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti, yang membantu penulis melewati proses penelitian ini hingga selesai.

5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam serta seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan administrasi yang sangat baik.
6. Bapak Kepala BPRSR, Kepala Sub. Bagian Tata Usaha, Pekerja Sosial, Psikolog, Pramu Sosial, para staf, dan seluruh remaja di BPRSR DIY. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis serta bantuan yang sangat berarti dalam proses penelitian.
7. Kakakku, Mas Ahmad Nurudin dan Mbak Ika Khusniyah, terima kasih atas segala doa, perhatian, dan dukungan yang tulus selama penulis menempuh pendidikan. Nasihat, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan telah menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Keluarga besar penulis, Bani H. Baidowi, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan moral maupun materiil. Kehangatan, perhatian, dan rasa memiliki dari keluarga besar menjadi sumber energi yang membantu penulis melewati setiap proses dan tantangan selama studi ini.
9. Sahabatku, Febri Amanati, yang senantiasa hadir sejak awal perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi pendengar setia di saat penulis bercerita, menjadi penguat di saat penulis merasa runtuh, dan menjadi pengingat untuk tetap percaya pada diri sendiri. Kehadiranmu bukan hanya menghapus lelah, tetapi juga membuat penulis merasa tidak pernah berjalan sendirian.

Dukunganmu, dalam bentuk sekecil apapun, adalah bagian dari alasan mengapa skripsi ini bisa terselesaikan.

10. Nadya Yoan, Aisyah Zahara, Izzah Nur Laili, Dian Aulia Pelu, dan Siti Nur Latifah, terima kasih atas kebersamaan yang penuh tawa, dukungan yang tulus, dan semangat yang tak pernah padam selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian membuat setiap proses, termasuk penelitian ini, terasa lebih ringan dan bermakna. Tanpa doa, bantuan, dan kebersamaan kalian, perjalanan ini tidak akan sampai pada titik akhir seperti sekarang.
11. Keluarga besar Mahasiswa Pecinta Alam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (MAPALASKA), terkhusus angkatan *Basic Camping* 34 Mapalaska, terima kasih telah menjadi rumah kedua selama penulis menempuh pendidikan. Kebersamaan dalam setiap kegiatan, canda tawa di tengah lelah, serta nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan, telah membentuk pribadi penulis menjadi lebih tangguh, mandiri, dan peduli. Pengalaman yang penulis dapatkan di organisasi ini menjadi bekal berharga, baik dalam perjalanan akademik maupun kehidupan.
12. Seseorang yang tak bisa penulis sebutkan namanya, terimakasih telah senantiasa mendampingi, menjadi pendengar terbaik, serta membantu dengan tulus tanpa diminta.
13. Seluruh pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu-satu disini atas bantuan dan perhatiannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Atas segala doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala

kebaikan tersebut menjadi amal yang bernilai di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

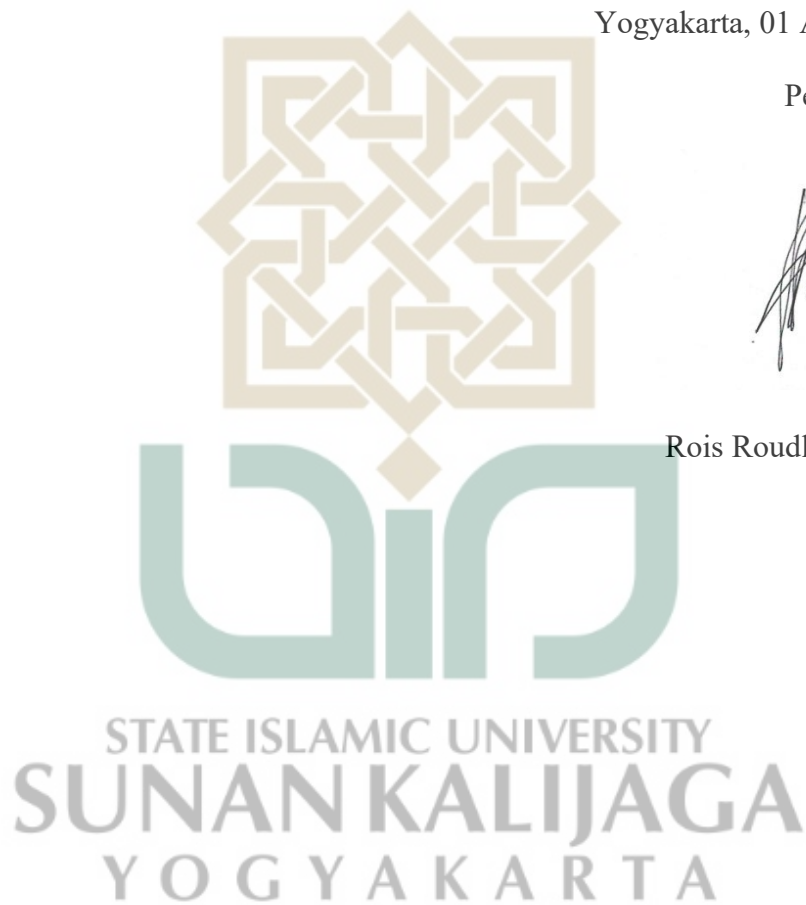
Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pembaca maupun pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2025

Penulis



Rois Roudlotul Musoffa



ABSTRAK

Rois Roudlotul Musoffa (21102020059), “Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY”, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja, yang tidak hanya menimbulkan dampak bagi korban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial pelaku. Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja menuntut penanganan yang tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga rehabilitatif. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY menerapkan konseling behavior dengan teknik pengkondisian *operant*, *shaping*, dan *modelling* untuk membentuk perilaku positif pelaku kekerasan seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga remaja pelaku kekerasan seksual, tiga pekerja sosial, satu psikolog, satu pramusosial, dan bapak kepala balai. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian *operant* diterapkan melalui penguatan positif berupa pujian, pemberian kepercayaan, hadiah, serta kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan, sedangkan hukuman diberikan dalam bentuk konsekuensi edukatif. Teknik *shaping* dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari perilaku sederhana hingga perilaku yang diharapkan, dengan pemberian penguatan pada setiap kemajuan. Teknik *modelling* dilakukan dengan menghadirkan teladan positif dari pekerja sosial, tokoh inspiratif, dan rekan sebaya yang berperilaku baik. Penerapan konseling behavior di BPRSR DIY efektif mendorong perubahan perilaku remaja secara terstruktur dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesadaran diri serta keterampilan sosial mereka. Efektivitas ini dipengaruhi oleh konsistensi pekerja sosial dalam menerapkan penguatan dan sanksi, kedekatan emosional antara petugas dan remaja, pemilihan figur teladan yang sesuai, serta struktur rutinitas balai. Meski demikian, terdapat tantangan seperti resistensi awal remaja, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, dan durasi rehabilitasi yang terbatas. Dengan pendekatan yang konsisten, empatik, dan berkelanjutan, konseling behavior terbukti mampu membantu membentuk perilaku adaptif pada remaja pelaku kekerasan seksual.

Kata Kunci: Konseling Behavior, Kekerasan Seksual Remaja, Rehabilitasi Sosial.

ABSTRACT

Rois Roudlotul Musoffa (21102020059), *“Implementation of Behavioral Counseling Techniques for Adolescents Who Commit Sexual Violence at BPRSR DIY”* Thesis, Yogyakarta: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This study was motivated by the increasing number of sexual violence cases involving adolescents, which not only have an impact on the victims but also affect the psychological and social conditions of the perpetrators. The increasing number of sexual violence cases involving adolescents requires not only legal but also rehabilitative measures. The DIY Youth Protection and Rehabilitation Center (BPRSR) applies behavioral counseling using operant conditioning, shaping, and modeling techniques to shape positive behavior in adolescent perpetrators of sexual violence. This study aims to determine the implementation of behavioral counseling techniques for adolescent perpetrators of sexual violence at the DIY BPRSR. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with three adolescent perpetrators of sexual violence, three social workers, one psychologist, one social worker, and the head of the center as subjects. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that operant conditioning was applied through positive reinforcement in the form of praise, trust, rewards, and opportunities to participate in activities, while punishment was given in the form of educational consequences. Shaping techniques were implemented gradually, starting from simple behaviors to desired behaviors, with reinforcement given at each stage of progress. Modeling techniques were carried out by presenting positive role models from social workers, inspirational figures, and peers who exhibited good behavior. The application of behavioral counseling at the BPRSR DIY effectively promoted structured and sustainable behavioral changes among adolescents, while also enhancing their self-awareness and social skills. This effectiveness is influenced by the consistency of social workers in applying reinforcement and sanctions, the emotional closeness between staff and adolescents, the selection of appropriate role models, and the structure of the center's routines. However, challenges exist, such as initial resistance from adolescents, unsupportive family backgrounds, and limited rehabilitation duration. With a consistent, empathetic, and sustainable approach, behavioral counseling has proven effective in helping to shape adaptive behavior in adolescents who have committed sexual violence.

Keywords: Behavioral Counseling, Adolescent Sexual Violence, Social Rehabilitation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka.....	16
G. Kajian Teori	20
H. Metodologi Penelitian	58
BAB II.....	68

GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING BEHAVIOR BAGI REMAJA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DI BPRSR DIY	68
A. Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY .	68
B. Pelaksanaan Konseling Behavior Di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY	71
C. Profil Subjek Penelitian	75
BAB III	85
IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING BEHAVIOR BAGI REMAJA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DI BPRSR DIY	85
A. Teknik Pengkondisian <i>Operant</i>	85
B. Teknik Pembentukan Perilaku (<i>Shaping</i>).....	101
C. Teknik <i>Modelling</i> (Penokohan).....	112
BAB IV	126
KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Subjek Pekerja Sosial	76
Tabel 2. 2 Profil Subjek Remaja Pelaku Kekerasan Seksual BPRSR.....	78
Tabel 3. 1 Strategi Penerapan Teknik dan Hasilnya	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

“Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY” merupakan judul yang peneliti gunakan untuk menunaikan tugas akhir. Penegasan judul digunakan supaya memudahkan peneliti dan pembaca dalam menelaah serta mengambil makna dari diksi yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut penegasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement* yang berarti mengimplementasikan. Menurut Rimaru yang dikutip oleh Irawan, implementasi merupakan proses pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan yang telah ditetapkan yang dalam proses pelaksanaannya menjalankan berbagai aktivitas atau tindakan konkret.² Berdasarkan penjabaran diatas, implementasi yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pelaksanaan berbagai aktivitas atau tindakan konkret untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

2. Teknik Konseling Behavior

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu.³ L. James dan Havery menjelaskan

² Muhammad Dedi Irawan dan Selli Aprilla Simargolang, “Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika,” *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018): 67.

³ “Pengertian Teknik,” n.d., <https://kbbi.web.id/teknik>. (diakses tanggal 24 Mei 2025, pukul 21.36 WIB)

bahwa teknik merupakan suatu prosedur yang disusun secara logis dan rasional untuk merancang rangkaian komponen yang saling berkaitan, dengan tujuan agar seluruh komponen tersebut dapat berfungsi secara terpadu dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁴

Cavanagh dan Levitov, sebagaimana dikutip oleh Lianawati Ayong, menyatakan bahwa konseling adalah proses di mana seseorang profesional yang memiliki keahlian khusus membantu seseorang yang memerlukan bantuan. Dengan keterampilan dan ilmu yang dimiliki, konselor membantu individu memahami diri sendiri dan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik.⁵ Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah konseling behavior. Pendekatan ini berfokus pada perubahan atau pengurangan perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh konseli dengan membimbingnya menemukan cara yang lebih efektif dan konstruktif.⁶

Berdasarkan penjabaran diatas, teknik konseling behavior yang dimaksud oleh peneliti adalah cara kerja yang terstruktur dan logis yang digunakan konselor untuk membantu individu memahami diri, berinteraksi lebih baik, dan mengubah perilaku sesuai tujuan yang diharapkan.

⁴ James. Havery, L., *Sistem Informasi*. (Jakarta: Mata Satu., 2000), 457–458.

⁵ Lianawati Ayong, “Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual,” *Indonesian Counselor Association Journal* 3 (2017): 190–195, <http://jambore.konselor.org/>.

⁶ Ni Komang Sri Yuliastini, “Efektivitas model konseling behavioral dengan teknik relaksasi untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika,” *Jurnal Konseling Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1–5.

3. Remaja Pelaku Kekerasan Seksual

Masa remaja, atau yang dikenal sebagai masa *adolesens* adalah periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial.⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelaku memiliki pengertian orang yang melakukan suatu perbuatan.⁸ Secara lebih luas, pelaku juga mencakup individu yang memerintahkan, berpartisipasi, atau mendorong oranglain untuk melakukan perbuatan pidana. Ketika istilah ini diterapkan pada remaja, artinya adalah remaja yang terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum, baik sebagai hasil dari keputusan pribadi maupun karena dorongan pihak lain. Salah satu bentuk tindakan melanggar hukum yang sering melibatkan remaja adalah kekerasan seksual.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan didefinisikan sebagai pemanfaatan kekuatan atau kekuasaan, baik berupa ancaman maupun tindakan, yang dapat menyebabkan cedera, kematian, gangguan psikologis, keterlambatan perkembangan, atau pelanggaran hak, yang ditujukan kepada diri sendiri, individu lain, sekelompok orang, atau komunitas. Kekerasan memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah kekerasan seksual.⁹ Kekerasan seksual menurut Astuti adalah perilaku yang melibatkan tindakan atau ajakan terkait

⁷ Kiki Rizky Anggraini dkk, “Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi,” *Menara Medika* 5, no. 1 (2022): 111–14.

⁸ “Definisi Pelaku,” n.d., <https://id.wiktionary.org/wiki/pelaku>. (diakses tanggal 14 April 2024, pukul 22.20 WIB)

⁹ Thathit Manon Andini, “Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang,” *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>.

seks yang tidak diinginkan, baik secara lisan maupun fisik.¹⁰ Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang gender, usia, atau latar belakang baik korban maupun pelaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, remaja pelaku kekerasan seksual yang dimaksud oleh peneliti adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang melakukan tindakan atau ajakan terkait seks secara paksa atau tanpa persetujuan korban. Tindakan ini dapat terjadi akibat pengaruh tekanan, ketidaktahuan, atau ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual, dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun bagi perkembangan psikologis pelaku itu sendiri.

4. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) berada di Jalan Merapi, Beran, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. BPRSR Yogyakarta bertugas memberikan layanan perlindungan, rehabilitasi, pendampingan hukum, serta membantu proses reunifikasi dan rujukan bagi remaja yang mengalami masalah sosial atau anak yang berhadapan dengan hukum.¹¹ Remaja di BPRSR berusia 12–20 tahun dengan latar belakang beragam, seperti keluarga kurang mampu, putus sekolah, broken home, dan masalah hukum. Mereka mendapat perhatian khusus melalui bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan

¹⁰ Indri Putri Nazmi, “Loneliness dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual” 5, no. 3 (2017): 330–35.

¹¹ “Dinas Sosial DIY, ‘Balai PRSR,’” n.d., <http://dinsos.jogjapro.go.id/balai-prsr/>, (diakses tanggal 20 Januari 2025, pukul 23.46 WIB).

dari psikolog serta pekerja sosial untuk mendukung perbaikan dan pengembangan diri.

Berdasarkan penegasan judul diatas, peneliti akan meneliti dengan judul “Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY” adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY.

B. Latar Belakang

Masa depan suatu bangsa bergantung pada generasi mudanya, yang diharapkan dapat membawa perubahan bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Generasi muda adalah aset berharga yang akan menentukan arah kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, mereka perlu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga berkarakter baik serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Namun, proses tumbuh kembangnya tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan, baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan sekitar, dapat memengaruhi perkembangan dan keputusan hidup mereka.

Salah satu ancaman serius bagi masa depan generasi muda adalah keterlibatan dalam perilaku yang melanggar norma dan hukum. Salah satu bentuk pelanggaran yang sangat meresahkan adalah kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual. Tindak kekerasan seksual dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, khususnya di kalangan generasi muda, yaitu remaja. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan

Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2024 mencatatkan adanya 31.947 kasus kekerasan seksual, dengan 27.658 korban perempuan dan 6.894 korban laki-laki.¹² Meskipun pelaku kekerasan seksual pada umumnya berasal dari berbagai kelompok usia, data menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku (45,0%) berada dalam rentang usia 22-44 tahun, sedangkan 18,1% pelaku berada dalam kelompok usia yang lebih muda yaitu remaja. Meningkatnya angka kekerasan seksual ini menunjukkan pentingnya penanganan yang tepat dan komprehensif terhadap pelaku kekerasan seksual, terutama yang melibatkan remaja.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi di Indonesia tidak lepas dari isu kekerasan seksual. Sumber SIGA Data Perlindungan DP3AP2 DIY tanggal tarik 8 Januari 2025, jumlah korban kekerasan seksual sebanyak 283 orang yang terdiri dari 36 laki-laki dan 247 perempuan.¹³ Dari jumlah tersebut, usia korban terbanyak berada pada rentang usia 25-59 tahun dengan jumlah korban total mencapai 144. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah korban kekerasan dibandingkan tahun 2023, yang tercatat sebanyak 248 orang, terdiri dari 30 laki-laki dan 218 perempuan.¹⁴ Meskipun

¹² “<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>,” n.d. (diakses tanggal 20 Januari 2025, pukul 23.46 WIB)

¹³ “DP3AP2 DIY,” n.d., <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/download/hit/16504/laporan-data-kekerasan-dan-layanan-puspaga-kota-yogyakarta-bulan-16504.pdf>. (diakses tanggal 21 Januari 2025, pukul 21.46 WIB)

¹⁴ “Kekerasan 2023,” n.d., <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/download/hit/13168/laporan-data-kekerasan-dan-layanan-puspaga-kota-yogyakarta-bulan-13168.pdf>. (diakses tanggal 22 Januari 2025, pukul 19.26 WIB)

korban kekerasan seksual didominasi oleh perempuan, penting juga untuk mencatat bahwa fenomena ini tidak hanya melibatkan korban, tetapi juga pelaku.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus. Remaja yang terlibat dalam kekerasan seksual sering dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang besar dan pemikiran yang mendalam tentang seksualitas. Menurut Gunarsa, masa remaja adalah tahap dimana seorang anak mengalami perkembangan dalam aspek psikologis, seksual, dan emosional, yang dapat memengaruhi perilakunya.¹⁵ Proses perkembangan ini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah aktivitas seksual di kalangan remaja, yang belakangan ini cenderung mengarah ke hal-hal negatif.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan remaja itu sendiri, serta rendahnya tingkat pendidikan.¹⁶ Hasil penelitian Maryona mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara kekerasan seksual pada remaja dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, yaitu menunjukkan bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak pada perilaku seksual anak maupun remaja, terutama ketika orangtua tidak dapat memberikan dukungan serta kasih sayang yang cukup.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Faizah menunjukkan bahwa faktor

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk muda-mudi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 36–40.

¹⁶ Intan Fadilah Nasution dkk., “Kekerasan Seksual Pada Remaja,” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 235–44, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.

¹⁷ *Ibid.*, 238

yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual dibagi menjadi 3, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor individu itu sendiri.¹⁸ Sebagian besar pelaku maupun korban kekerasan seksual berasal dari keluarga *broken home* atau tidak utuh, hal ini menyebabkan perasaan terluka yang dialami anak maupun remaja yang dapat memicu munculnya emosi negatif.¹⁹ Lingkungan sekitar yang kurang kondusif juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual, ditunjukkan dengan banyaknya remaja terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat.

Masalah ini semakin parah seiring dengan kemajuan teknologi, karena pengaruh buruk dari lingkungan sekitar kini juga muncul di dunia digital. Di era digital saat ini, anak muda semakin rentan terhadap paparan konten pornografi dan kejahatan siber karena akses internet yang mudah.²⁰ Hal ini juga dapat disebabkan minimnya pengawasan dalam pengasuhan, baik dari orang tua maupun lingkungan, yang dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah anak muda yang terlibat sebagai pelaku maupun korban kekerasan seksual.²¹

Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja akan menimbulkan dampak atau hukuman tertentu. Tewksbury dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, pelaku kekerasan seksual cenderung mendapatkan stigma

¹⁸ Faizah Qurotul Ahyun dan Benny Prasetya, "Faktor Penyebab terjadinya Pelecehan Seksual serta Dampak Psikologis yang Dialami Korban" 3 (2022): 92–97.

¹⁹ *Ibid.*, 93

²⁰ Kayus Kayowuan Lewoleba; Muhammad Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Jurnal Esensi Hukum* Vol.2 No.1 (n.d.): 27–48.

²¹ *Ibid.*, 31

negatif dari masyarakat, mengalami perilaku kasar di ruang publik, menghadapi penolakan sosial seperti kehilangan tempat tinggal, dan bahkan dijaui oleh teman-teman terdekatnya.²² Tidak hanya menerima dampak dari lingkungan sosial, pelaku juga berpotensi menjalani hukuman secara pidana. Sanksi pidana bagi anak dan remaja lebih diarahkan untuk mendidik dan membina mereka kearah kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka yang sedang menjalani proses hukum akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ataupun Balai Rehabilitasi.²³

Remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual dapat mengalami ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikologis selama menjalani masa hukuman di Lembaga Perasyarakatan, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi mental mereka. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih, dkk menjelaskan mengenai bentuk penolakan ataupun diskriminasi yang berupa verbal maupun non verbal.²⁴ Hukuman verbal maupun non verbal yang dialami remaja saat di LPKA maupun Balai Rehabilitasi banyak dilakukan oleh sesama PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) maupun tahanan lainnya yang memiliki pengaruh atau kekuasaan. Yaitu dapat berupa kata-kata kasar, sindiran, ataupun cacian, sementara hukuman nonverbal dapat berupa ekspresi wajah sinis atau mimik yang menunjukkan ketidaksenangan.

²² Kuntum K. Ummah. dkk, "Refleksi Hukuman Bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual" 15 (2022): 15–26.

²³ *Ibid.*, 20

²⁴ Purbaningsih dkk, "Dampak Psikososial Akibat Stigmatisasi Pada Remaja Pelaku Pemerkosaan Studi Kasus Di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi" 1, no. September (2019): 84–95.

Pendekatan hukum yang berfokus pada pemberian hukuman bagi remaja pelaku kekerasan seksual seringkali kurang efektif dalam menciptakan efek jera. Pendekatan semacam ini, yang tidak mempertimbangkan faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta kondisi kesehatan mental remaja, justru dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, terlebih lagi hal ini semakin kompleks jika remaja tersebut belum sepenuhnya memahami atau menyadari kesalahan dari tindakannya.²⁵ Oleh karena itu, remaja yang terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual membutuhkan pendekatan yang lebih humanis dalam proses pemulihannya, salah satunya melalui konseling behavior.

Konseling ini berfokus pada pembentukan ulang perilaku melalui teknik-teknik tertentu yang bertujuan untuk mengubah respons negatif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Konseling behavior dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.²⁶ Dalam kasus remaja yang terlibat dalam kekerasan seksual, pendekatan behavior berperan dalam membantu mereka mengidentifikasi pola perilaku yang tidak tepat, memahami dampak dari tindakan tersebut, serta membimbing mereka untuk membentuk perilaku yang lebih selaras dengan norma sosial yang berlaku.²⁷

²⁵ Laka Dodo Laia, "Pemidanaan Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana Perkosaan" 6, no. 3 (2018): 52–60.

²⁶ Siti Kholijah. dkk, "Konseling Behavior Dalam Meningkatkan Manajemen Diri Siswa Remaja" 06, no. 1 (2019): 11–22.

²⁷ Fitriyanti Risma dkk., "Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Di UPTD PKS Insan Berguna Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Indonesia This Research Aims to Describe the Implementation Stages of Individual Counseling Using a Beha" 8, no. 2 (2024): 169–184.

Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Di Balai tersebut, setiap harinya berlangsung berbagai bentuk pembelajaran dan kegiatan yang bervariasi. Para PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) secara aktif mengikuti dua hingga tiga aktivitas berbeda setiap harinya, adapun terdapat kegiatan keterampilan sesuai dengan minatnya masing-masing, pihak balai pun juga memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi PPKS yang masih melanjutkan pendidikan formal yang belum mengalami putus sekolah. Kegiatan setiap harinya dimulai setelah sholat subuh berjamaah di masjid sampai pelaksanaan apel malam sebelum tidur pada pukul 21.30.²⁸

Dalam kegiatan PPKS setiap harinya didampingi oleh tenaga profesional yaitu Peksos (Pekerja Sosial), Psikolog, serta Pramsos (Pendamping Rehabilitasi Sosial). Salah satu tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam proses pemulihan adalah Peksos. Peksos (Pekerja Sosial) adalah profesi pertolongan profesional yang bertujuan membantu klien dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi melalui intervensi dan pendekatan yang tepat.²⁹ Peran peksos dan psikolog dalam Balai Rehabilitasi Remaja DIY sangatlah penting, terutama dalam menangani remaja pelaku kekerasan seksual. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah konseling behavior, yang bertujuan untuk membantu remaja memahami, mengubah, dan mengendalikan perilaku mereka.

²⁸ Prapenelitian peneliti di BPRSR DIY, September- November 2024

²⁹ Ridwan Mawala Kurnia dan Nurliana Cipta Apsari, "Peran Pekerja Sosial sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Motivasi untuk Meraih Prestasi," 2020, 43–53.

Hal tersebut terwujud dengan berbagai metode dan proses yang terstruktur, termasuk pemberian penghargaan untuk perilaku positif dan penerapan konsekuensi untuk perilaku negatif. Metode lain yang diterapkan adalah mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih positif dan bermanfaat, seperti mengikuti program pembinaan ibadah, meliputi praktik sholat, hafalan surat-surat pendek, serta doa-doa harian. Selain itu, remaja juga diberikan bimbingan dalam kegiatan seni, termasuk hadrah, karawitan, band, dan tilawah, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka.³⁰

BPRSR Yogyakarta merupakan lembaga yang mempunyai tugas sebagai pelaksana layanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, serta membantu proses reunifikasi dan rujukan bagi remaja dengan masalah sosial maupun anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).³¹ Di BPRSR DIY terdapat 42 remaja dengan berbagai kasus permasalahan, berfokus pada kasus kekerasan seksual, BPRSR menangani kasus kekerasan seksual pada periode Januari s/d April 2025 sebanyak 12 kasus kekerasan seksual, dari jumlah tersebut 3 PPKS telah menyelesaikan proses terminasi sementara 9 PPKS masih aktif menjalani proses rehabilitasi hingga akhir periode.³² Balai ini juga memiliki 1 psikolog, 4 pekerja sosial, dan 6 pendamping rehabilitasi sosial yang membantu para PPKS dalam proses pemulihan dan penerimaan diri. Dengan adanya dukungan tenaga profesional tersebut, penerapan konseling behavior dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

³⁰ Prapenelitian peneliti di BPRSR DIY, September- November 2024

³¹ “Dinas Sosial DIY,” n.d., <https://dinsos.jogjapro.go.id/balai-prsr/>, (diakses tanggal 16 April 2025, pukul 23.40 WIB)

³² Wawancara dengan Ibu Septi selaku Pegawai di BPRSR, 15 Mei 2025

Keberhasilan penerapan konseling behavior di BPRSR DIY terlihat dari hasil evaluasi internal yang menunjukkan adanya perbedaan positif antara *pre-test* dan *post-test*, khususnya pada aspek kedisiplinan, empati, dan kontrol diri. Hal ini menjadi bukti bahwa konseling behavior efektif dalam membantu pembentukan perilaku baru yang adaptif sekaligus mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan salah satu staf balai, saat ini instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* adalah *World Health Organization Quality of Life Questionnaire* (WHOQOL). Namun, data hasil pengukuran ini masih relatif baru dan belum dianalisis secara mendalam karena program penggunaan WHOQOL di balai baru berjalan sekitar satu bulan terakhir, sehingga data yang terkumpul masih dalam tahap inventarisasi. Sebelum menggunakan WHOQOL, balai sebenarnya pernah melaksanakan *pre-test*, namun pelaksanaan *post-test* belum berjalan optimal sehingga hasilnya tidak terdokumentasi dengan baik. Kendati demikian, pengamatan staf balai menunjukkan adanya perubahan positif pada remaja yang mengikuti program rehabilitasi maupun konseling, baik dari segi perilaku maupun keterampilan sosial.³³

Berbasis permasalahan dari latar belakang diatas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teknik Konseling Behavior bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di BPRSR DIY” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY. Pemilihan BPRSR DIY sebagai tempat penelitian karena

³³ Wawancara dengan Ibu Septi selaku Pegawai di BPRSR, 15 Agustus 2025

lembaga ini berfokus dalam menangani permasalahan yang dialami remaja salah satunya kekerasan seksual. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat guna mendukung proses rehabilitasi remaja pelaku kekerasan seksual.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya pendekatan behavior terkait perilaku menyimpang pada remaja. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas pendekatan konseling, salah satunya konseling behavior dalam proses rehabilitasi remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan seksual pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam merancang intervensi yang lebih tepat bagi remaja dengan permasalahan serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan di BPRSR yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan remaja khususnya pelaku kekerasan

seksual. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga profesional, seperti pekerja sosial dan psikolog, untuk memberikan gambaran tentang pendekatan konseling yang relevan, seperti konseling behavior dalam membantu proses rehabilitasi remaja pelaku kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dukungan lingkungan terdekat dalam proses rehabilitasi remaja, dan membangun kesadaran akan pencegahan perilaku kekerasan seksual sejak dini, serta memberikan pemahaman terhadap remaja agar tidak terjerumus lagi kedalam hal-hal yang dapat merugikan mereka sendiri.

F. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka menjelaskan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kaitan dengan judul yang diangkat, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Risma Fitriyanti dkk menunjukkan konseling individu dengan pendekatan behaviorial bagi remaja pelaku kekerasan seksual terbukti efektif dalam membantu konseli untuk membentuk dan merubah pola perilaku mereka lebih positif.³⁴ Dari hasil penelitian ini tidak hanya dapat merubah perilaku remaja tetapi dapat memperbaiki pola hidup mereka, membangun kesadaran diri, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Penelitian ini menekankan adanya sesi konseling yang berulang, dengan adanya hal tersebut konseli diberi ruang untuk merefleksikan

³⁴ Fitriyanti Risma, "Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral bagi Pelaku Kekerasan Seksual di UPTD PKS Insan Berguna."

perasaan, kebiasaan, dan tindakan mereka, serta mendapatkan motivasi dan dukungan dalam menjalani perubahan tersebut. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan pada tujuan yang sama, yaitu memberikan intervensi pada remaja pelaku kekerasan seksual melalui konseling behavior. Penelitian yang dilakukan berfokus pada teknik konseling behavior yang dilakukan oleh tenaga professional di BPRSR DIY.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aldo Alvian dan Rita Sinthia menunjukkan konseling dengan pendekatan behavior dapat membantu siswa mengurangi perilaku membolos di sekolah, melalui konseling behavior siswa mampu menyadari sikap dan tindakan yang sebelumnya tidak disadari, sehingga terjadi perubahan positif dalam perilaku mereka.³⁵ Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keefektifan pendekatan behavior dalam mengatasi masalah perilaku tertentu, meskipun fokusnya berbeda antara perilaku membolos dan perilaku kekerasan seksual. Tetapi prosesnya melibatkan pengelolaan emosi, pembentukan kesadaran diri dan memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya yang lebih baik.
3. Hasil penelitian Ika Agustina dan Ita Noviasari menunjukkan bahwasanya konseling behavior dapat meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual.³⁶ Dalam hasilnya setiap anak memiliki peningkatan kepercayaan diri yang berbeda-beda dikarenakan ada beberapa faktor yang

³⁵ Aldo Alvian; Rita Sinthia, "Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu." 3, no. 1 (2020): 38–45.

³⁶ Ika Agustina dan Ita Noviasari, "Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual," *Indonesian Journal of Professional Nursing* 3, no. 2 (2022): 152, <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922>.

mempengaruhinya. Setelah melakukan konseling kelompok yang lebih dari 6 pertemuan terlihat jelas bahwa konseli sudah banyak memiliki perubahan pada diri mereka, konseli mulai menunjukkan keterbukaan dan tidak lagi merasa canggung untuk saling berinteraksi, karena saat proses konseling, konselor juga menanamkan nilai-nilai tenggang rasa dan kebersamaan. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penerapan prinsip yang sama yaitu konseling behavior membantu individu mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku yang lebih positif dan fungsional. Namun fokusnya berbeda, penelitian ini berfokus pada penanganan korban kekerasan seksual menggunakan pendekatan konseling behavior dengan konseling kelompok. Adapun penelitian saya membahas mengenai remaja sebagai pelaku kekerasan seksual dengan pendekatan behavior yang diberikan oleh tenaga profesional di BPRSR.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviawati mengkaji penerapan konseling berbasis behavioral dalam menangani individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang sosial, khususnya ujaran kebencian dan penodaan agama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan negatif individu, dengan menanamkan perilaku yang lebih adaptif dan mendukung terciptanya keharmonisan sosial.³⁷ Dalam penelitian ini, teknik-teknik konseling seperti penguatan perilaku positif digunakan untuk meningkatkan kebiasaan yang mendukung

³⁷ Monita Oktaviawati, "Pendekatan Konseling Behavioral pada Kasus Dugaan Ujaran Kebencian dan Penodaan Agama Yahya Waloni" 8, no. 1 (2024): 61–74.

harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran pendekatan psikologis dalam menangani permasalahan sosial yang kompleks. Berkenaan penelitian ini dengan yang dilakukan terletak pada penerapan konsep pemberian pendekatan behavior sebagai metode intervensi untuk mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif. Dengan tujuan akhir yang berbeda yaitu penelitian ini untuk menciptakan keharmonisan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah membantu remaja memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mencegah pengulangan perilaku kekerasan seksual.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Dewi Gayatri Wahini dkk di SMK Negeri 4 Denpasar, tujuan utama dari penelitian tersebut adalah mengembangkan buku panduan konseling behavior dengan teknik asertif untuk meminimalisir pelecehan seksual. Produk ini dibuat dengan sistematis, praktis, dan mudah dipahami oleh pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan ini memiliki indeks validitas isi sebesar 0,490 yang dianggap valid. Setelah uji coba dilakukan hasil effect size sebesar 0,997 menunjukkan bahwa teknik konseling behavioral asertif yang diberikan kepada siswa berpengaruh dengan kategori tinggi.³⁸ Meskipun baru diuji dalam skala terbatas, metode ini telah terbukti memberikan dampak positif serta mudah dan sistematis untuk diterapkan oleh konselor sekolah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan perilaku dapat mendorong siswa

³⁸ Dewi Ketut dkk, "Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Vokasi" 15, no. 1 (2024): 99–108.

untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi lebih positif, seperti menumbuhkan rasa hormat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan sikap santun yang mendukung keterampilan asertif mereka. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada tujuan yang sama, yaitu memberikan intervensi kepada remaja tentang kekerasan seksual, namun penelitian ini lebih berfokus pada intervensi preventif dengan pendekatan behavior yang hanya menggunakan 1 jenis teknik yaitu asertif dalam bentuk buku panduan. Adapun penelitian yang dilakukan membahas intervensi kuratif dengan pendekatan behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual dengan berbagai karakter dan latar belakang yang memungkinkan menggunakan berbagai teknik pendekatan behavior.

G. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Konseling Behavior

a. Pengertian Konseling Behavior

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “*Consilium*” artinya “bersama” atau “bicara bersama”.³⁹ Menurut Walgito, konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu guna membantu menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya, dilakukan melalui wawancara dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan individu, dengan tujuan akhir

³⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ed. oleh Alfin Siregar (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), 20–21.

mencapai kesejahteraan hidup.⁴⁰ Makna konseling menurut *The American Counseling Association* (ACA) merupakan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan perkembangan psikologis individu melalui pendekatan intervensi yang bersifat kognitif, afektif, perilaku, maupun sistemik, untuk mendukung kesejahteraan individu, pertumbuhan pribadi, pengembangan karier, serta penanganan permasalahan psikologis atau patologi.⁴¹

Definisi konseling dalam *the American Personal and Guidance Association* (APGA) dapat disimpulkan suatu relasi profesional antara konselor dan konseli, dimana konseli mencari bantuan untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan serta diarahkan agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.⁴² Menurut Prayitno, konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberikan melalui interaksi konseling antara konselor dan individu yang menghadapi masalah (konseli), dengan tujuan membantu konseli menyelesaikan permasalahannya.⁴³ Sejalan dengan hal tersebut, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan utama dalam bimbingan, di mana konselor secara langsung membantu konseli untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya.⁴⁴

⁴⁰ Eka Sari Setianingsih, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di SD," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2016): 79–88, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1.1120>.

⁴¹ Bakhrudin All Habsy, "Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 2, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>.

⁴² Sa'idah Dkk, "*Konsep Dasar Bimbingan & Konseling.*," ed. oleh M. Mansyur (Pamekasan: Alifba Media, 2024), <http://repository.iaimadura.ac.id/1231/>.

⁴³ *Ibid.*, 7

⁴⁴ *Ibid.*, 9

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara terarah oleh tenaga profesional untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, melalui wawancara atau intervensi tertentu, dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekitarnya. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.⁴⁵ Berdasarkan pandangan behavior, perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, yang secara bertahap membentuk pola kepribadian seseorang.⁴⁶ Pendekatan behavior menekankan pada aspek kognitif individu serta menyediakan berbagai metode yang bersifat praktis dan berorientasi pada tindakan guna membantu individu dalam mengambil langkah konkret untuk mengubah perilaku.⁴⁷ Konseling behavior mengarahkan konseli untuk mempelajari perilaku baru, menghilangkan perilaku yang tidak adaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang positif.

Hal ini dilakukan melalui pemberian penguatan berupa ganjaran yang menyenangkan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul, sehingga pola perilaku yang diinginkan dapat terbentuk secara konsisten.⁴⁸

⁴⁵ Mulkyan, "Konseling Behavior Dengan Teknik Overcorrection Untuk Megurangi Perilaku Membolos Siswa.," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* volume 5, (2019): 1–8.

⁴⁶ Dewa Kadek Sudyana dkk, "Konseling Behavioral dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik" 2 (2020): 79–85.

⁴⁷ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: Indeks, 2011), 141–42.

⁴⁸ *Ibid.*, 154

Tujuan utama konseling behavior adalah untuk mengubah atau menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan dengan cara membimbing konseli mempelajari perilaku baru yang lebih adaptif.⁴⁹ Dalam konteks remaja sebagai pelaku kekerasan seksual, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang, mengurangi dorongan negatif, serta membentuk pola perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan diatas, konseling behavior merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang dilakukan melalui wawancara ataupun intervensi lainnya dengan pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku baru yang lebih adaptif, melalui proses yang terstruktur agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

b. Pandangan Tentang Manusia

Menurut pandangan behavior, kepribadian manusia pada dasarnya adalah kumpulan perilaku, yang terbentuk dari berbagai pengalaman yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya.⁵⁰ Kepribadian seseorang merupakan hasil dari pengalaman yang dialaminya, berupa situasi atau stimulus yang diterima. Oleh karena itu, memahami kepribadian individu berarti memahami perilaku yang tampak dari

⁴⁹ Boy Sudarmaji Hartono, *Psikologi Konseling*, Ed. Revisi (Jakarta: Jakarta Kencana, 2014), 68.

⁵⁰ Jamal Passalowongi Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* Vol.1, no. No.2 (2021): h.77-86, <https://www.neliti.com/publications/439172/>.

dirinya.⁵¹ Menurut Rosjidan pendekatan behavior beranggapan bahwa setiap perilaku dapat dipelajari, dan proses pembelajaran tersebut terjadi melalui pengalaman serta pengembangan kematangan individu.⁵² Perilaku yang tidak sesuai dapat diubah menjadi perilaku baru. Behavior juga berpandangan bahwa, manusia memiliki potensi untuk bertindak baik atau buruk, benar atau salah. Manusia juga mampu merefleksikan tindakannya, mengendalikan atau mengatur perilakunya, mempelajari pola perilaku baru, serta mempengaruhi perilaku orang lain.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan setiap perilaku dapat dipelajari dan diubah, termasuk perilaku yang tidak sesuai. Pendekatan ini digunakan untuk membantu remaja merefleksikan tindakan mereka, mengendalikan perilaku, serta mempelajari pola perilaku baru yang lebih positif. Melalui proses konseling ini, remaja dibimbing untuk memahami kesalahan mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung perubahan perilaku.

c. Teknik-Teknik Konseling Behavior

Konseling behavior memiliki sejumlah teknik spesifik yang digunakan untuk melakukan perubahan perilaku berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Corey, Gerald, dan Koeswara dalam bukunya menyebutkan teknik-teknik pada konseling behavior, teknik-teknik spesifik yang akan diuraikan di bawah ini bisa ditetapkan pada terapi dan

⁵¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, edisi ke-3 (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2003), 82.

⁵² Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, 152.

⁵³ *Ibid.*

konseling individu maupun kelompok, teknik-teknik utama terapi tingkah laku diantaranya⁵⁴:

1) Disensitisasi Sistematis

Disensitisasi sistematis pada dasarnya merupakan suatu teknik relaksasi yang digunakan untuk mengurangi perilaku yang terbentuk akibat penguatan negative, seperti kecemasan. Teknik ini melibatkan pengembangan respon yang bertolak belakang dengan perilaku yang ingin dihilangkan, sehingga reaksi yang tidak adaptif dapat digantikan dengan respon yang lebih positif.⁵⁵ Noviani dan Nurjannah dalam penelitiannya menyimpulkan teknik desensitisasi sistematis merupakan salah satu metode dalam pendekatan behavior, dimana prosesnya melibatkan pemberian intervensi oleh konselor kepada konseli melalui pelatihan khusus yaitu untuk membantu konseli tetap merasa tenang dan nyaman meskipun sedang berada dalam situasi atau keadaan yang dapat menimbulkan kecemasan atau rasa takut.⁵⁶

Menurut Corey, langkah-langkah teknik desensitisasi sistematis yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- a) Teknik ini diawali dengan analisis perilaku terhadap berbagai stimulus yang berpotensi memicu kecemasan, seperti pengalaman

⁵⁴ Gerald Corey dan E Koeswara, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, edisi 1 (Bandung: Eresco, 1988), 214.

⁵⁵ Putu Agus Semara Putra Giri, "Mereduksi Kecemasan dengan Teknik Desensitisasi Sistematis" 21, no. 1 (2020): 379–93, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3756949>.

⁵⁶ Nurjannah dan Noviani Mutiara Cahya, "Teori dan Teknik Desensitisasi Sistematis Berbasis Islam" 10 (2024): 1–9.

⁵⁷ Gerald Corey, *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*, 4 ed. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 198–200.

penolakan, perasaan iri, ketidaksepakatan, atau peristiwa traumatis. Konseli kemudian diberikan waktu untuk mengidentifikasi dan menyusun tingkat kecemasan yang dirasakan dalam konteks situasi tertentu.

- b) Tahap selanjutnya, konseli diberikan pelatihan teknik relaksasi yang melibatkan proses kontraksi otot secara bertahap, diikuti dengan pelepasan ketegangan hingga mencapai kondisi rileks secara menyeluruh.
 - c) Setelah konseli menguasai teknik relaksasi tersebut, maka kondisi rileks ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan tahap berikutnya, yaitu desensitisasi sistematis. Desensitisasi sistematis dilakukan dalam kondisi di mana konseli berada dalam keadaan rileks sepenuhnya, biasanya dengan mata terpejam untuk meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan selama proses berlangsung.
 - d) Ada tahap evaluasi teknik, konseli mengungkapkan adanya perkembangan positif yang dirasakan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun emosional.
- Menurut Komalasari dalam buku “Teori dan Teknik Konseling”, pada tahap desensitisasi sistematis, konseli dianjurkan untuk melatih teknik relaksasi selama 30 menit setiap hari agar terbiasa mencapai kondisi rileks dengan cepat.⁵⁸

⁵⁸ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, 194.

2) Teknik Implosif dan Pembanjiran.

Teknik ini berfokus membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Tujuannya untuk menurunkan tingkat rasa takut yang ditimbulkan, dengan menggunakan stimulus yang dikondisikan (*condition stimulus*) yang dimunculkan secara berulang-ulang sehingga terjadi penurunan, tanpa memberi penguatan.⁵⁹

Selanjutnya teknik pembanjiran (*flooding*) ini dikembangkan oleh Stampfl 1975 dengan nama terapi implosif. Terdapat langkah-langkah penerapan terapi implosif menurut teori Stampfl yang dikutip Komalasari adalah:⁶⁰

- a) Mengidentifikasi hal-hal atau situasi yang menyebabkan konseli merasa cemas.
- b) Menilai bagaimana gejala-gejala tersebut saling berhubungan dan membentuk perilaku konseli.
- c) Meminta konseli untuk membayangkan situasi yang membuatnya cemas secara jelas, tanpa merasa malu atau takut dihakimi.
- d) Secara perlahan mengajak konseli membayangkan hal yang paling ditakutinya dan yang selama ini ingin ia hindari.

⁵⁹ *Ibid.*, 185

⁶⁰ *Ibid.*, 186

- e) Melakukan proses ini secara berulang sampai konseli tidak lagi merasa cemas saat membayangkan situasi tersebut.

3) Latihan Asertif

Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam intervensi gangguan perilaku, dimana konseli dibimbing, diarahkan, dan didorong untuk mengembangkan sikap asertif saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau merugikan dirinya.⁶¹ Teknik ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk respons yang lebih adaptif, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Sunardi menjelaskan latihan asertif adalah bentuk pembelajaran terstruktur yang mencakup keterampilan, prinsip, dan sikap yang bertujuan untuk melatih individu agar mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhannya secara jujur dan percaya diri, sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.⁶² Teknik ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk respons yang lebih adaptif, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif.

4) Terapi Aversi

Aversion therapy merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior yang bertujuan untuk mengurangi kebiasaan buruk dengan cara meningkatkan sensitivitas konseli terhadap stimulus yang disukai,

⁶¹ Fachrudin dkk, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017" 04, no. 2 (2017): 54–63.

⁶² Sunardi, "Makalah Latihan Asertif. Bandung" (Bandung, 2010), 4.

lalu menggantikan respon positif tersebut dengan reaksi negative terhadap stimulus yang sama.⁶³ Prinsip dasar dari teknik ini adalah mengasosiasikan perilaku negatif dengan rangsangan yang menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga konseli akan cenderung menghindari perilaku tersebut di kemudian hari. Komalasari berpendapat bahwa pada kontrol diri aversi dilakukan sendiri oleh konseli, tetapi pada terapi pengaturan kondisi aversi dilakukan terapis atau konselor.⁶⁴ Sebagai contoh, jika seorang remaja memiliki kecenderungan untuk menikmati perkelahian, maka dalam terapi aversi ia dapat diperlihatkan gambar korban yang mengalami kesakitan, lalu secara bersamaan diberikan rangsangan tidak menyenangkan, seperti kejutan listrik ringan. Tujuan dari pendekatan ini adalah membalik penguatan positif yang sebelumnya muncul yaitu rasa senang atau bangga karena menyakiti orang menjadi asosiasi yang negatif, sehingga perilaku agresif tersebut tidak lagi menimbulkan kepuasan bagi konseli.

Menurut Willis, terapi dengan teknik aversi terdiri dari empat tahap utama, yaitu:⁶⁵

- a) Asesmen (*Assessment*): Tahap awal untuk menganalisis perilaku bermasalah yang dialami konseli, termasuk situasi yang dihadapi,

⁶³ Kuswoyo Dkk, "Peningkatan Kedisiplinan Melalui Konseling Kelompok Behavioristik Dengan Teknik Aversion Therapy" 2, no. 11 (2021): 2124–2130.

⁶⁴ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, 191–193.

⁶⁵ Risnanda Ni'matul Ula ; Pratiwi Titin Indah, "Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 3 Gresik," n.d., 77–84.

motivasi, kemampuan mengendalikan diri, hubungan sosial, dan pengaruh lingkungan.

- b) Penetapan Tujuan (*Goal Setting*): Konselor membantu konseli merumuskan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan hasil asesmen dan kesepakatan bersama.
- c) Penerapan Teknik (*Technique Implementation*): Pelaksanaan strategi atau teknik konseling yang telah dirancang untuk membantu perubahan perilaku.
- d) Pengakhiran Konseling (*Counseling Termination*): Konseling ditutup dengan evaluasi terhadap proses dan hasil yang telah dicapai, sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan.

5) Pengondisian *Operant*

Perilaku dikendalikan berdasarkan prinsip *operant conditioning*, yang berasumsi bahwa setiap perubahan tindakan akan selalu diikuti oleh suatu konsekuensi. Menurut Skinner, perilaku yang paling penting adalah perilaku operan, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya, yaitu dapat berupa *reinforcement* (penguatan) maupun *punishment* (hukuman), yang berfungsi untuk meningkatkan atau menurunkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.⁶⁶ Konsekuensi yang menyenangkan tersebut berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan konsekuensi yang

⁶⁶ Iqbal Padwa Dkk, "Penerapan Konseling Kelompok Teknik Operant Conditioning Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa SMA Negeri 1 Natar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, n.d., 271–290.

tidak menyenangkan bertujuan untuk melemahkan perilaku yang tidak diharapkan. Setiap konsekuensi dari suatu tindakan dapat menimbulkan respon emosional positif atau negatif pada individu yang mengalaminya.⁶⁷ Menurut Corey, sebagaimana dikutip oleh Sudyana, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengkondisian operan meliputi:⁶⁸

a) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) dan Hukuman (*Punishment*)

Menurut Walker&Shea *positive reinforcement* adalah pemberian stimulus yang menyenangkan setelah munculnya perilaku yang diharapkan, dengan tujuan mendorong agar perilaku tersebut lebih sering muncul, meningkat frekuensinya, dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.⁶⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Komalasari berpendapat penguatan positif adalah suatu peristiwa atau stimulus yang meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diharapkan karena bersifat menyenangkan bagi individu.⁷⁰ Menurut Dalyono, penguatan positif adalah pemberian stimulus yang meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu respons.⁷¹ Berbeda dengan pendapat Made Pidarta mendefinisikan penguatan positif sebagai stimulus yang mampu memunculkan

⁶⁷ *Ibid.*, 277

⁶⁸ Dewa Kadek Sudyana dkk, "Konseling Behavioral dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik," 79–85.

⁶⁹ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, 161.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 33.

respons dalam proses pengkondisian perilaku melalui pemberian hadiah.⁷² Sedangkan hukuman atau *punishment* dalam pengkondisian operant digunakan untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Menurut Skinner yang dikutip oleh Komalasari, hukuman umumnya tidak sepenuhnya menghilangkan perilaku, melainkan hanya menurunkan kecenderungannya.⁷³ Sejalan dengan hal tersebut Corey juga menyebutkan ketika hukuman tersebut dihilangkan maka tingkah laku sebelumnya akan muncul kembali.⁷⁴

Beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam melakukan pengkondisian *operant* yang berfokus pada *reinforcement* positif dan hukuman yaitu:

- i) Mengidentifikasi permasalahan melalui analisis ABC, yaitu:⁷⁵
 - (a) *Antecedent* (faktor pemicu perilaku),
 - (b) *Behavior* (perilaku yang menjadi masalah, termasuk frekuensi, durasi, dan intensitasnya),
 - (c) *Consequence* (konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut).
- ii) Menentukan perilaku target yang diharapkan meningkat atau berkembang.

⁷² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Dan Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 214–216.

⁷³ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, 187.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, 164

- iii) Menetapkan data awal (baseline) untuk mengetahui frekuensi atau kondisi awal dari perilaku target.
- iv) Menentukan jenis konsekuensi. Yaitu *reinforcement* (penguat) dan hukuman (*punishment*).
- v) Menyusun jadwal pemberian konsekuensi, agar pemberiannya konsisten dan sesuai kebutuhan.
- vi) Melaksanakan reinforcement positif dan *punishment* sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah disusun.

Penguatan positif diberikan untuk mendorong perilaku yang diharapkan melalui stimulus yang menyenangkan, sedangkan hukuman digunakan untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Dalam pengkondisian operant, langkah-langkah utamanya meliputi analisis ABC, penetapan perilaku target, penentuan baseline, pemilihan konsekuensi, penyusunan jadwal pemberian konsekuensi, dan pelaksanaan reinforcement maupun punishment secara konsisten.

b) Pembentukan Perilaku (*Shaping*)

Menurut B.F. Skinner, seorang pakar psikologi behaviorisme, *shaping* adalah metode pembentukan perilaku kompleks melalui penguatan bertahap terhadap perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diharapkan.⁷⁶ Sejalan dengan hal

⁷⁶ Bakhrudin All Habsy dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku : Imitation , Shaping , Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak" 8, no. 3 (2024): 1–10.

tersebut, Komalasari berpendapat *shaping* adalah proses pembentukan perilaku baru yang sebelumnya belum pernah ditunjukkan, dengan cara memberikan penguatan secara sistematis dan langsung setiap kali perilaku tersebut muncul.⁷⁷ Menurut Lestari konsep dasar *shaping* sejalan dengan prinsip konseling behavior secara umum, yaitu proses modifikasi perilaku yang bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penggunaan penguatan (*reinforcement*).⁷⁸ Penerapan teknik *shaping* dalam layanan konseling individu didasarkan pada prinsip psikologi behavior, yang melibatkan pengondisian stimulus untuk membentuk dan meningkatkan respons baru, serta mengurangi respons yang tidak diinginkan.⁷⁹ Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan teknik *shaping* ini yang bertujuan untuk tercapainya perilaku yang diharapkan, yakni:⁸⁰

- i) Menetapkan perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli, berarti menentukan perilaku yang diinginkan sebagai hasil akhir dari proses pembentukan perilaku. Tujuan dari penetapan ini adalah untuk menunjukkan keterampilan baru yang muncul sebagai hasil dari penerapan teknik *shaping*.

⁷⁷ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*., 169

⁷⁸ Chusnul Khotimah dkk., “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping” 7, no. 1 (2021): 1–6.

⁷⁹ Paiqa Widiya Dhana dkk, “Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Teknik Shaping” 5, no. 2 (2023): 90–95.

⁸⁰ Mulyati, *Psikologi Belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 47.

- ii) Memilih perilaku yang akan diubah. Perilaku tersebut kemudian diarahkan untuk diperbaiki melalui pemberian penguatan positif, sehingga remaja dapat mengganti kebiasaan yang tidak bermanfaat dengan aktivitas yang lebih bermanfaat.
- iii) Menyusun rencana dengan menetapkan langkah-langkah bertahap yang dimulai dari perilaku awal hingga mencapai perilaku yang diharapkan.
- iv) Memberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang telah ditampilkan, yaitu sebagai bagian dari penerapan teknik *shaping* yang dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan teknik *shaping* (pembentukan perilaku) merupakan teknik dalam konseling behavioral yang bertujuan membentuk dan mengembangkan perilaku baru melalui penguatan bertahap terhadap perilaku yang semakin mendekati target yang diharapkan. Teknik ini didasarkan pada prinsip psikologi behavior, di mana penguatan diberikan secara sistematis untuk meningkatkan respons yang diinginkan dan mengurangi respons yang tidak sesuai.

c) Penokohan (*Modeling*)

Menurut Purwanta, *modelling* adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan, dimana perilaku individu tau sekelompok orang yang dijadikan teladan yang dapat mempengaruhi

pikiran, sikap, atau tindakan pengamat untuk menirunya.⁸¹ Sejalan dengan hal tersebut, Shaleh mendefinisikan teknik *modeling* merupakan metode konseling behavior yang bertujuan untuk mengubah, menambah, atau mengurangi perilaku seseorang melalui pembelajaran observasional (*observational learning*), yaitu dengan meniru perilaku model atau tokoh yang diamati, sehingga individu dapat mengembangkan perilaku baru yang diinginkan.⁸² Sedangkan menurut Abimanyu dan Manrihu, konsep *modelling* tidak hanya sekedar meniru perilaku, tetapi juga melibatkan kognitif, yang berarti individu tidak hanya menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain, melainkan juga memproses informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk diterapkan di masa mendatang.⁸³ Sejalan dengan hal tersebut. Komalasari berpendapat *modeling* adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan, dimana individu meniru atau mengubah perilaku yang diamati dengan menggabungkan berbagai pengamatan secara bersamaan dan melibatkan kognitif.⁸⁴

⁸¹ Edi Purwanta, . . “*Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa.*” Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2005). (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 149.

⁸² Ni Md Sumarni, “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa” 3, no. 4 (2020): 433–439.

⁸³ M.Thayeb Marinhu Dkk, *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid 1* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2009), 96.

⁸⁴ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling.*, 176

Menurut Bandura, tahap-tahap dalam teknik modeling ada 4 yaitu:⁸⁵

- i) Tahap Perhatian. Pada tahap ini, individu perlu fokus pada model yang dianggap menarik, sukses, memiliki daya tarik, dan dikenal luas. Dengan memperhatikan model tersebut, individu belajar meniru cara berpikir, bertindak, serta bagaimana model tersebut berperilaku di hadapan orang lain.
- ii) Tahap Retensi. Dalam tahap ini proses modeling mengacu pada kemampuan individu untuk mengingat perilaku yang telah diamati dari model. Pembelajaran melalui observasi tidak terjadi sekali saja, melainkan membutuhkan pengulangan. Individu harus memberikan perhatian berulang terhadap tindakan model dan menyimpan representasi mental dari perilaku tersebut dalam ingatan jangka panjang. Dengan begitu, individu akan mampu menirukan perilaku tersebut di kemudian hari.
- iii) Tahap Reproduksi. Yaitu tahap di mana individu mulai mempraktikkan perilaku yang telah diamati dari model. Untuk dapat meniru perilaku tersebut dengan baik dan tepat, diperlukan latihan berulang serta adanya umpan balik. Umpan balik ini penting agar kesalahan dalam meniru tidak terus dilakukan dan berubah menjadi kebiasaan yang kurang baik.

⁸⁵ Siti Aisyah Br Purba Dkk, "Studi Literatur : Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling" 7 (2023): 30593–30599.

Dengan latihan dan koreksi yang terus-menerus, individu akan semakin terampil dalam menampilkan perilaku yang sesuai.

- iv) Tahap motivasi dan penguatan. Menekankan pentingnya peran penguatan dalam pembelajaran melalui observasi. Seseorang akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat, dan meniru perilaku model jika ia percaya bahwa akan mendapatkan penghargaan atau manfaat dari menirukan perilaku tersebut.

Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa modeling adalah metode pembelajaran melalui pengamatan, di mana individu meniru atau mengadopsi perilaku model yang diamati. Proses ini tidak hanya melibatkan tindakan meniru, tetapi juga aspek kognitif, di mana individu memproses informasi yang diamati secara simbolis, menyimpannya, dan menerapkannya dalam situasi mendatang.

d) *Token Economy* (Kartu Berharga)

Token economy adalah metode modifikasi perilaku yang dirancang untuk mendorong peningkatan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif, dengan memanfaatkan token (seperti tanda atau kartu) sebagai bentuk penguatan. Menurut Komalasari, *token economy* merupakan sebuah strategi yang menggantikan pemberian penguatan langsung dengan menggunakan token sebagai bentuk penghargaan, dimana token ini dapat dikumpulkan dan ditukar dengan berbagai barang atau hal manfaat yang diinginkan

oleh konseli.⁸⁶ Menurut Martin dan Pear, *token economy* adalah program di mana individu diberikan token sebagai penghargaan setiap kali mereka menunjukkan perilaku yang diharapkan, dan token tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah tertentu.⁸⁷ Agar token economy lebih efektif, penggunaannya secara bertahap dikurangi dan digantikan dengan penguatan sosial, seperti pujian, untuk merangsang motivasi internal, mengingat sistem token economy tidak selalu berlaku dalam kehidupan nyata.⁸⁸

Agar program token economy dapat diterapkan secara efektif, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan pada setiap tahap pelaksanaannya. Tahapan dalam token economy tersebut, yaitu:⁸⁹

- i) Tahap Persiapan, dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, konselor perlu menetapkan perilaku yang akan diubah atau ditingkatkan, yang dikenal sebagai perilaku target. Selanjutnya, konselor mengidentifikasi barang atau hadiah yang dapat digunakan sebagai alat penukar token. Setelah itu, perlu ditentukan nilai atau jumlah token yang diberikan setiap kali konseli berhasil menunjukkan perilaku

⁸⁶ *Ibid.*, 166-167

⁸⁷ Nyoman Rohmaniah dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* vol.4 no.2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7976>.

⁸⁸ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*. 168

⁸⁹ Edi Purwanta, . . "Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa." *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2005)*. 152-157.

target. Terakhir, ditetapkan pula harga atau jumlah token yang dibutuhkan untuk menukar barang atau hadiah yang telah disediakan, agar sistem penghargaan ini berjalan secara terstruktur dan efektif.

- ii) Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini, konselor dan konseli membuat kesepakatan awal. Konselor kemudian menjalankan kegiatan sesuai rencana. Jika konseli menunjukkan perilaku yang diharapkan, ia segera diberi token. Setelah token terkumpul, konseli dapat menukarkannya dengan barang sesuai nilai token yang dimiliki.
- iii) Tahap Evaluasi. Pada tahap ini dilakukan peninjauan terhadap faktor-faktor yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dalam pelaksanaan perubahan perilaku. Misalnya, perlu dievaluasi apakah nilai token sudah sesuai untuk tiap perilaku yang ditargetkan, serta seberapa besar minat konseli terhadap program yang dijalankan. Hasil keberhasilan dan kekurangan dievaluasi bersama untuk merancang program lanjutan yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, *token economy* adalah metode modifikasi perilaku yang menggunakan token sebagai bentuk penghargaan bagi individu yang menunjukkan perilaku positif. Token ini dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan hadiah tertentu, sehingga mendorong peningkatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif.

e) Pembuatan Kontrak Perilaku (*Contingency Contracting*)

Menurut Ratna, kontrak perilaku adalah kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli, melalui kesepakatan ini, konselor dan konseli bersama-sama menetapkan perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak, jika konseli berhasil menunjukkan perilaku sesuai kesepakatan, maka akan menerima penghargaan sebagai bentuk penguatan.⁹⁰ Sedangkan menurut Komalasari, pembuatan kontrak adalah proses pengaturan ketentuan di mana konseli diharapkan menampilkan perilaku yang diinginkan sesuai dengan kesepakatan antara konselor dan konseli.⁹¹ Kontrak ini menetapkan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, beserta konsekuensinya. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, kontrak perlu disusun dalam bentuk tertulis yang secara jelas menggambarkan perilaku yang diharapkan.

Menurut Komalasari, langkah-langkah pembuatan kontrak perilaku diantaranya yaitu:⁹²

- i) Dimulai dengan mengidentifikasi perilaku yang ingin diubah melalui analisis ABC, yaitu melihat apa yang memicu perilaku,

⁹⁰ Nathasya Kusnadi dkk, "Konseling Behavioral Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Madiun" 6, no. 1 (2022): 89–97.

⁹¹ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*.172

⁹² Ibid.,173

bagaimana bentuk perilakunya, dan apa akibat dari perilaku tersebut.

- ii) Setelah itu, dicatat kondisi awal perilaku sebelum diberikan perlakuan sebagai acuan keberhasilan.
- iii) Kemudian ditentukan jenis penguatan atau hadiah yang akan diberikan untuk mendorong munculnya perilaku positif.
- iv) Pada tahap ini penguatan diberikan setiap kali perilaku yang diharapkan muncul, sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Jika perilaku tersebut mulai sering terjadi, penguatan tetap diberikan agar kebiasaan baik tersebut terus terbentuk dan bertahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara konselor dan konseli yang bertujuan mengubah perilaku konseli. Melalui kontrak ini, kedua pihak menetapkan perilaku yang realistis dan dapat diterima. Jika konseli berhasil menunjukkan perilaku sesuai kesepakatan, maka ia akan menerima penghargaan sebagai bentuk penguatan. Kontrak ini juga mencakup harapan, tanggung jawab, dan konsekuensi yang jelas, untuk menghindari kesalah pahaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan konseling behavior menggunakan berbagai teknik yang bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif melalui proses belajar. Beberapa teknik utama yang digunakan adalah disensitisasi

sistematis, teori impulsive dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengondisian *operant*. Dalam teknik pengondisian *operant*, ada beberapa teknik yaitu, pemberian penguatan positif (*Positive Reinforcement*), pembentukan perilaku secara bertahap (*shaping*), peniruan perilaku (*modeling*), serta *token economy*. Teknik-teknik tersebut dapat diterapkan dalam konseling individu maupun kelompok, disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior

Proses konseling dalam pendekatan behavior didasarkan pada dua komponen utama, yaitu rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*).⁹³ Winkel menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam konseling behavior meliputi beberapa tahapan, yaitu:⁹⁴

- 1) Membangun hubungan personal yang positif dengan konseli.
- 2) Mendengarkan secara aktif serta memahami ungkapan pikiran dan perasaan konseli.
- 3) Melakukan analisis kasus secara menyeluruh untuk mengetahui hubungan antara antecedents (A), behavior (B), dan consequences (C), dengan fokus khusus pada reaksi internal yang mencakup pikiran dan perasaan konseli, sebagai langkah awal dalam mengubah perilaku.

⁹³ Bq. Sarlita Kartiani Nurul Iman, "Pengaruh konseling behavior terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun di paud al-khair udayana mataram tahun pelajaran 2021/2022" 3, no. 2 (2022): 79–85.

⁹⁴ Agus Supriyanto, *Layanan konseling individu menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik shaping untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah* (Yogyakarta, 2016), 12–13.

- 4) Konselor memberikan pendampingan kepada konseli dalam mengidentifikasi dan merumuskan alternatif solusi yang dirasa paling tepat dan memenuhi kebutuhan konseli
- 5) Tahap akhir konseling dilakukan dengan mengakhiri hubungan profesional antara konselor dan konseli secara sistematis dan terstruktur.

Dalam tahapan konseling behavior, konselor melakukan analisis ABC. Maksud dari analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence) yaitu analisis untuk memilih perilaku yang akan diubah, yang dimulai dari

- a) A= *Antecedent* yang berarti pemicu perilaku
- b) B= *Behavior* yang berarti perilaku yang dipermasalahan mencakup tipe tingkah laku, frekuensi perilaku, durasi perilaku, dan intensitas perilaku
- c) C= *Consequence* merupakan suatu konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut.⁹⁵

Melalui pendekatan analisis ABC, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pemicu perilaku, perilaku yang ditampilkan, serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Proses ini mempermudah konselor bersama konseli dalam menentukan perilaku yang perlu dimodifikasi serta strategi yang efektif untuk melakukan perubahan tersebut.

⁹⁵ Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*.158-159

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tahapan dalam konseling behavior mencakup tahapan sistematis, mulai dari membangun hubungan positif dengan konseli hingga mengakhiri proses konseling secara profesional. Salah satu komponen penting dalam teknik ini adalah analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*), yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami perilaku bermasalah beserta pemicunya dan dampaknya. Melalui pendekatan ini, konselor dapat membantu konseli memilih perilaku yang perlu diubah dan merancang strategi perubahan yang tepat.

2. Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual Remaja

a. Pengertian Kekerasan Seksual Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat agresif, dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dapat menimbulkan luka, kematian, kerusakan fisik, atau kerusakan terhadap barang milik orang lain, disertai dengan unsur paksaan.⁹⁶ Menurut Siroj kekerasan adalah tindakan yang bersifat merugikan secara fisik maupun psikis, yang dapat menyebabkan luka, kematian, atau kerusakan, seringkali disertai unsur pemaksaan.⁹⁷

John Galtung memberikan pemahaman yang unik tentang kekerasan, yakni kekerasan terjadi ketika seseorang mengalami hambatan yang

⁹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), <https://g.co/kgs/H29AL3u>.

⁹⁷ A. Malthuf Siroj, "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Perspektif Undang-Undang. Nomor 23 Tahun 2004 dan Hukum Islam" 04, no. 23 (2020): 1–39.

mencegahnya mencapai potensi fisik dan mentalnya secara maksimal.⁹⁸ Ini berarti kekerasan bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk kondisi atau perlakuan yang menghalangi perkembangan diri seseorang.

Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.⁹⁹ Kekerasan seksual merupakan tindakan atau upaya melakukan aktivitas seksual terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan, atau dilakukan kepada individu yang tidak mampu memberikan persetujuan maupun penolakan secara sadar.¹⁰⁰ Menurut McDonald & Charles, kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan yang bersifat merugikan dan tidak diinginkan terkait seksualitas, seperti ucapan bernada seksual yang melecehkan, sentuhan tanpa persetujuan, hingga paksaan untuk melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika melibatkan remaja, kelompok usia yang masih dalam proses perkembangan fisik, mental, dan sosial.

Remaja berasal dari Bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.¹⁰¹ Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental

⁹⁸ Rizal Panggabean Dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.*, ed. oleh Aisyah (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 111–12.

⁹⁹ “[https://pkbi-diy.info/Pengertian seks dan seksualitas/](https://pkbi-diy.info/Pengertian_seks_dan_seksualitas/),” n.d., <https://pkbi-diy.info/>.(diakses tanggal 24 Mei 2025, pukul 20.10 WIB)

¹⁰⁰ Rindu dkk, “Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja” 02, no. 01 (n.d.): 148–154.

¹⁰¹ Intan Sholihat dan Jaja Suteja, “Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon” 5, no. 2 (2022): 135–48.

emosional, sosial, dan fisik.¹⁰² DeBrun menggambarkan remaja sebagai tahap perkembangan yang berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa.¹⁰³ Selaras dengan pandangan tersebut, Papalia dan Olds menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode transisi perkembangan yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga akhir masa belasan atau awal dua puluhan tahun.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Anna Freud, masa remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk perkembangan psikoseksual, serta dinamika hubungan dengan orang tua dan pembentukan cita-cita.¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual remaja adalah tindakan agresif yang menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis tanpa adanya persetujuan dilakukan oleh individu yang berada dalam tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan ciri khas berupa perubahan fisik, mental, sosial, dan psikoseksual.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Remaja

Kekerasan seksual remaja dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Berknaan dengan penelitian ini akan berfokus dengan pengelompokan berdasarkan bentuk-bentuk perlakuannya. Menurut Edi

¹⁰² Santrock; John W., "*Adolescence: perkembangan remaja.*" (Jakarta: Erlangga, 2003), <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19699>.

¹⁰³ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" 17 (2017): 25–32.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 25

¹⁰⁵ *Ibid.*

Suharto, bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak maupun remaja dapat dijelaskan sebagai berikut¹⁰⁶ :

1) Kekerasan Remaja Secara Fisik

Kekerasan fisik meliputi penyiksaan, pemukulan, atau penganiayaan, baik dengan menggunakan benda tertentu maupun tanpa alat. Akibat dari tindakan ini dapat berupa luka fisik ringan hingga berat, bahkan kematian. Kekerasan fisik terhadap remaja sering kali dipicu oleh perilaku yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai dengan harapan orang tua, seperti membangkang, berbicara kasar, pulang larut malam, atau terlibat dalam pergaulan yang tidak disetujui. Tindakan kekerasan ini sering kali dilakukan sebagai bentuk disiplin, namun dapat menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang serius pada remaja.¹⁰⁷

2) Kekerasan Remaja Secara Psikis

Kekerasan psikis terhadap remaja dapat terjadi melalui ucapan atau tindakan yang bersifat melecehkan mereka, seperti penggunaan kata-kata kasar yang berkaitan dengan seksualitas atau memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi. Remaja yang mengalami kekerasan ini umumnya menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri,

¹⁰⁶ Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, “Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)” 2, no. 01 (2019): 61–82.

¹⁰⁷ Bidari Hawa, Hariyani Sulistyoningih, dan Wuri Ratna Hidayani, “Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja” 1, no. 02 (2022): 66–78, <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>.

menjadi lebih tertutup, merasa cemas saat berinteraksi, dan enggan beraktivitas di luar rumah.

3) Kekerasan Remaja Secara Seksual

Kekerasan ini meliputi prakontak seksual dan kontak seksual secara langsung. Prakontak seksual dapat berupa penggunaan kata-kata, sentuhan, atau gambar visual bermuatan seksual, termasuk tindakan *exhibitionism*. Sementara itu, kontak seksual langsung mencakup tindakan seperti *incest*, pemerkosaan, eksploitasi seksual.

4) Kekerasan Remaja Secara Sosial

Kekerasan ini mencakup tindakan penelantaran dan eksploitasi seksual. Penelantaran terjadi ketika remaja tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam proses tumbuh kembang remaja yaitu dari aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, seperti dikucilkan dari lingkungan keluarga atau diabaikan kebutuhan dasarnya. Eksploitasi seksual anak dan remaja menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak ataupun remaja yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja dapat dibagi menjadi berbagai bentuk yang saling berkaitan, meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan secara sosial. Semua bentuk kekerasan ini memberikan dampak yang mendalam pada kondisi fisik, mental, dan sosial remaja yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik.

c. Faktor-Faktor Kekerasan Seksual Remaja

Kekerasan terhadap remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berdiri sendiri maupun hasil kombinasi beberapa faktor. Menurut Gelles Richard J, faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja antara lain adalah¹⁰⁸:

- 1) *Intergenerational transmission of violence* atau dapat diartikan dengan pewarisan kekerasan antar generasi, yaitu saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kekerasan. Merujuk pada fenomena dimana perilaku kekerasan yang dialami oleh remaja seringkali berasal dari orangtua mereka. Dengan kata lain, kekerasan yang dilakukan oleh remaja diwariskan dan diteruskan dalam pola perilaku keluarga.
- 2) *Social Stress* atau stres sosial, dipahami sebagai stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial yang meningkatkan risiko kekerasan terhadap remaja dalam keluarga. Beberapa kondisi ini yaitu pengangguran, penyakit, kondisi perumahan buruk, kelahiran anggota keluarga baru, anggota keluarga cacat, dan kematian anggota keluarga.
- 3) *Sosial isolation* dan keterlibatan masyarakat bawah, dipahami sebagai orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya cenderung terisolasi secara sosial.

¹⁰⁸ Ratih Probosiwi; Daud Bahransyaf, “Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak,” 2015, 29–40.

- 4) Struktur keluarga, dapat dipahami bahwa tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko melakukan kekerasan dan pengabaian kepada anaknya. Misalnya orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan orangtua utuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual terhadap remaja dapat berasal dari berbagai penyebab yang saling berhubungan. Beberapa faktor utama yaitu pewarian kekerasan antar generasi atau *Intergenerational transmission of violence*, stress sosial, isolasi sosial. Serta struktur keluarga. Kombinasi faktor-faktor ini dapat memperburuk risiko kekerasan seksual terhadap remaja.

d. Dampak Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Pelaku Remaja

Pelecehan seksual sebagai fenomena sosial yang meresahkan menimbulkan konsekuensi serius terhadap kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah, Anggreiny, & Nasa, menjelaskan bahwa bagi remaja pelaku kekerasan seksual akan menerima dampak atau hukuman tertentu.¹⁰⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Tewksbury menegaskan bahwa pelaku kekerasan seksual akan dikenai sanksi, antara lain berupa:¹¹⁰

- 1) Mendapatkan Penilaian Negatif dari Publik
- 2) Mendapatkan Perlakuan Kasar

¹⁰⁹ Ummah dkk, "Refleksi Hukuman Bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual," 15–26.

¹¹⁰ Tewksbury; R. consequences, "Collateral of sex offender registration.," *Journal of Contemporary Criminal Justice* vol.21 n0. (2005): 67–81.

3) Mengalami Penolakan Sosial

Saputra & Anwar juga menambahkan bahwa pelaku kekerasan seksual dapat dikenai sanksi hukum, mengingat tindakan pelecehan seksual termasuk dalam kategori tindak pidana.¹¹¹ Rogers dan Ferguson mengemukakan bahwa hukuman bagi pelaku kekerasan seksual yang masih berusia anak-anak atau remaja cenderung diberikan dalam bentuk yang lebih ringan. Pendekatan yang diterapkan dalam sanksi pidana terhadap anak lebih mengedepankan aspek pendidikan dan pembinaan guna mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.¹¹²

Selain menghadapi proses hukum, remaja yang menjadi pelaku pelecehan seksual juga berisiko mengalami gangguan psikologis akibat perlakuan negatif dari lingkungan sosial. Salah satu bentuk perlakuan tersebut adalah pemberian stigma negatif yang melekat pada diri remaja.¹¹³ Sejalan dengan hal tersebut, Purbararas menyatakan bahwa kekerasan seksual pada remaja dapat mengganggu kualitas interaksi sosial dan emosional, di mana remaja berisiko mengalami keterasingan dari lingkungan sosial serta kesulitan dalam membangun hubungan di masa mendatang.¹¹⁴ Selain itu, keterlibatan anak dalam proses hukum menyebabkan mereka harus terpisah dari orang tua, teman, dan lingkungan

¹¹¹ Rizki Ramad Saputra dan Umar Anwar, "Pemenuhan Hak pada Kegiatan Pembinaan terhadap Anak Didik Pelaku Pelecehan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu" 10, no. 2 (2022): 23–30.

¹¹² Ummah dkk, "Refleksi Hukuman Bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual," 24–25.

¹¹³ Devi Ayu Permatasari dkk., "Proses Rehabilitasi Sosial Anak Pelaku Pelecehan Seksual Di Rumah Singgah Kabupaten Nganjuk" 5, no. November (2024): 149–70.

¹¹⁴ Esmu Diah Purbararas, "Problema Traumatik : Kekerasan Seksual pada Remaja," *Jurnal IJTIMAIYA* Vol.2 No.1 (n.d.): 63–89.

sosial, yang dapat memicu tekanan psikologis berupa rasa takut, cemas, dan stres.¹¹⁵ Anak berisiko mengalami berbagai kondisi yang tidak menyenangkan selama menjalani tahapan proses hukum, mulai dari pemeriksaan hingga penjatuhan putusan oleh pengadilan.

Menurut Hilman dan Indrawati, remaja pelaku kekerasan seksual merasakan ketidaknyamanan secara fisik dan psikis selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental mereka.¹¹⁶ Ketidaknyamanan tersebut tidak terlepas dari berbagai bentuk perlakuan yang diterima remaja selama menjalani masa hukuman. Sejalan dengan hal tersebut Suryanto dan Matules berpendapat bentuk hukuman yang diterima remaja di dalam lembaga tersebut dapat berupa hukuman verbal maupun nonverbal. Hukuman verbal meliputi ungkapan berupa sindiran, kritik, dan cacian, sedangkan hukuman nonverbal ditunjukkan melalui ekspresi wajah atau sikap tubuh yang mencerminkan ketidaksukaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa remaja pelaku kekerasan seksual tidak hanya menerima sanksi hukum, tetapi juga mengalami dampak sosial dan psikologis, seperti stigma, penolakan, serta tekanan emosional. Meskipun pendekatan hukum pada anak bersifat pembinaan, proses hukum dan hukuman yang dijalani

¹¹⁵ Permatasari dkk., "Proses Rehabilitasi Sosial Anak Pelaku Pelecehan Seksual Di Rumah Singah Kabupaten Nganjuk," 150.

¹¹⁶ Endang Sri Indrawati dan Dwiki Putri Hilman, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas i Semarang" 7, no. Nomor 3 (2017): 189–203.

tetap menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikis yang memengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial mereka.

e. Tinjauan Tentang Konseling Behavior bagi Pelaku Kekerasan Seksual Remaja.

Remaja yang terlibat dalam perilaku kekerasan seksual seringkali dipengaruhi oleh rasa keingintahuan yang tinggi dan pemikiran yang kuat terkait seksualitas. Kondisi ini mendorong mereka untuk meniru perilaku yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, termasuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial.¹¹⁷ Ketidaktahuan mereka tentang dampak dari tindakan tersebut sering kali membuat mereka terlibat dalam perilaku kekerasan seksual tanpa pemahaman yang jelas mengenai konsekuensinya. Penanganan kasus remaja sebagai pelaku kekerasan seksual, pendekatan hukum yang hanya menenkankan pada pemberian sanksi sering kali kurang efektif dan justru dapat menimbulkan efek yang menakutkan.

Sanksi yang diterapkan tanpa pemahaman mendalam mengenai kondisi remaja berpotensi memperburuk trauma psikologis mereka, terutama jika anak tidak sepenuhnya memahami kesalahan dari tindakannya. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih humanis diperlukan, seperti pemberian bimbingan dan konseling yang berfokus pada proses pemulihan.¹¹⁸ Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah

¹¹⁷ Lani Zefania N dan Yeni Karneli, "Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja," *Ahkam* 3, no. 2 (2024): 557–66, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i2.3204>.

¹¹⁸ Fitriyanti Risma, "Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral bagi Pelaku Kekerasan Seksual di UPTD PKS Insan Berguna," 172.

pendekatan behavior. Dimana pendekatan ini membantu konseli mengenali sikap, perasaan, dan perilaku yang sebelumnya kurang disadari. Konseli dibimbing untuk memahami proses terbentuknya kebiasaan negatif mereka dan diberikan stratefi praktis untuk menggantiya dengan perilaku yang lebih adaptif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan behavior yang sistematis dari tenaga profesional, diharapkan remaja yang terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual dapat dibantu untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka mengenali kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial.

f. Tinjauan Tentang Konseling Behavior bagi Pelaku Kekerasan Seksual Remaja Menurut Islam

Islam secara tegas melarang segala bentuk kekerasan dan penindasan, termasuk kekerasan seksual. Setiap bentuk pelecehan seksual baik secara langsung maupun melalui media diharamkan dalam ajaran islam. Untuk mengatasi hal ini, Islam telah menetapkan pedoman dalam berinteraksi sosial, termasuk tata krama, etika berpakaian, dan memandang seseorang yang tepat dalam berinteraksi. Dalam Al-Qur'an dan Hadits secara tegas melarang segala bentuk perilaku yang mendekati perzinahan dan menekankan pentingnya menjaga kehormatan serta martabat setiap individu. Remaja, sebagai generasi muda, diberikan panduan untuk

menjaga pergaulan, berpakaian dengan sopan, dan mengendalikan hawa nafsu sebagai bentuk pencegahan dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hukum Islam belum mengatur secara tegas mengenai pelecehan seksual ini. Dikarenakan, pembahasan yang ada pada Alquran dan Hadist masih menjadi ijtihad para ulama. Akan tetapi, hukuman yang ditetapkan oleh Islam adalah berbentuk ta'zir yang meliputi hukuman mati, jilid, denda dan lainnya.¹¹⁹ Dengan demikian, Alquran hanya menyebutkan tentang zina bukan pelecehan seksual dan pemerkosaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.¹²⁰

Dalam Islam, kekerasan seksual baik yang melibatkan anak dibawah umur atau remaja maupun antara orang dewasa, dianggap sebagai dosa besar dan diharamkan. Islam menetapkan hukuman berat bagi pelaku kekerasan seksual, terutama jika pelakunya adalah orang dewasa yang melakukan tindakan tersebut terhadap anak, pemberian hukuman ini dimaksudkan untuk menimbulkan efek jera sekaligus melindungi anak dari tindakan pelecehan. Konseling dengan pendekatan behavior

68. ¹¹⁹ Muhammad Rifqi Afrizal dkk., “Pelecehan Seksual Dalam Al-Quran” 10 (2022): 154–

¹²⁰ Al-Qur'an, 17:32

merupakan metode intervensi yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang pada remaja pelaku kekerasan seksual. Pendekatan ini membantu konseli mengubah perilaku negatif menggantinya dengan perilaku yang lebih positif dan adaptif. Dalam konteks Islam, konseling individu juga dipandang sebagai upaya profesional yang dapat diterapkan dalam berbagai institusi sosial, seperti sekolah, lembaga pemasyarakatan, dan pusat rehabilitasi, dengan tujuan membantu individu mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹²¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavior dalam islam tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritualitas yang kuat, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

g. Tinjauan Tentang Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta (BPRSR)

Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Merapi, Beran, Tridadi, Kec. Sleman, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berfungsi sebagai pusat layanan, perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi, serta rujukan bagi remaja yang menghadapi permasalahan sosial dan/atau terlibat dalam permasalahan hukum. Balai saat ini menampung 50 remaja, dengan

¹²¹ Siti Umi Nafisah, "Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 42–46, <https://eprints.walisongo.ac.id/4799/>.

berbagai kasus didalamnya, yang dibantu oleh 1 psikolog, 4 pekerja sosial, dan 6 pramsos dalam proses keseharian mereka.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarweni, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau teknik pengukuran kuantitatif.¹²² Sejalan dengan hal tersebut, Pupu berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pada pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman langsung manusia, dengan melibatkan interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa serta istilah yang dipahami oleh subjek penelitian.¹²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi teknik konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY, serta menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan temuan lapangan untuk mengetahui secara utuh implementasi teknik konseling behavior tersebut.

¹²² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 114.

¹²³ Hasan Syahrizal dan M Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" 1 (2023): 13–23.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada aspek yang menjadi fokus pengamatan dalam sebuah penelitian, baik berupa individu, objek, maupun organisasi. Pada prinsipnya, subjek penelitian adalah pihak atau hal yang akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Suharsimi Arikonto, subjek penelitian diartikan sebagai objek, aspek, atau individu yang menjadi sumber data terkait variable penelitian dan menjadi fokus permasalahan yang diteliti.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan terdapat kriteria subjek yang di inginkan dan berjumlah individu, Adapun subjek penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Petugas yang bekerja Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY

1) Pekerja sosial yang berada Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY. Adapun kriterinya sebagai berikut:

- a) Bertugas sebagai pendamping langsung bagi remaja pelaku kekerasan seksual selama proses rehabilitasi.
- b) Terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi teknik konseling behavior.

Dari total 4 pekerja sosial yang berada di BPRSR, 3 pekerja sosial yang memenuhi kriteria penelitian yaitu Pak Hari (H), Ibu Papsa (P), dan Ibu Wiwin (W).

2) Psikolog yang berada Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY. Adapun kriterinya sebagai berikut:

- a) Memberikan layanan konseling psikologis untuk membantu remaja pelaku kekerasan seksual memahami, mengendalikan, dan mengubah perilaku menyimpang.
- b) Terlibat dalam asesmen awal, penyusunan program intervensi, serta pemantauan perkembangan perilaku remaja pelaku kekerasan seksual selama proses rehabilitasi..

Adapun yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah, 1 orang psikolog yang bertugas di BPRSR DIY bernama Ibu Dian.

b. Remaja yang menjalani proses rehabilitasi Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY

Adapun kriteria subjek dalam penelitian yang akan dilakukan pada PPKS yang sedang direhabilitasi, sebagai berikut:

- a) PPKS yang menjadi pelaku kekerasan seksual dan mengikuti proses rehabilitasi Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY
- b) PPKS pelaku kekerasan seksual remaja dan berumur 15-18 tahun
- c) PPKS yang aktif mengikuti rehabilitasi maupun konseling Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY
- d) Bersedia menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan.

Dari total 50 remaja yang menjalani rehabilitasi di BPRSR DIY, hanya 3 orang yang memenuhi kriteria penelitian, masing-masing dengan inisial LGA, WTE, dan AV.

Penulis melibatkan subjek pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data atau informasi yang diperoleh dari subjek utama. Teknik pemilihan subjek pendukung dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, di mana peneliti menentukan informan berdasarkan rekomendasi dari subjek utama atau pihak yang berkompeten di BPRSR DIY. Kriteria subjek pendukung adalah individu yang berperan dalam mendampingi remaja pelaku kekerasan seksual selama proses rehabilitasi di BPRSR DIY atau memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan dan program rehabilitasi di balai. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis memilih subjek pendukung yaitu Pramu sosial, Mas Rizki (R), yang berinteraksi langsung dengan remaja dalam pelaksanaan kegiatan harian, serta Kepala Balai, Pak Dikky Muhammad (DM), yang bertanggung jawab atas kebijakan dan program rehabilitasi di BPRSR DIY.

Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Sugiyono objek penelitian merujuk pada sasaran ilmiah yang menjadi fokus utama dalam suatu studi, dengan tujuan memperoleh data yang objektif, valid, dan reliabel mengenai variabel tertentu.¹²⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah

¹²⁴ Agil Erdiansyah dkk, "Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Restoran Shukaku Di Kota Garut" 2, no. 1 (2023): 109–119.

implementasi konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan tiga cara, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, disertai dengan pencatatan sistematis mengenai kondisi atau perilaku yang diteliti.¹²⁵ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah *observasi non partisipan*, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, tetapi hanya mengamati jalannya kegiatan. Peneliti mengamati proses konseling, interaksi antara konselor (pekosos atau psikolog) dan konseli (PPKS), serta dinamika yang terjadi dalam upaya rehabilitasi perilaku remaja di BPRSR.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi satu arah, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.¹²⁶ Wawancara juga dapat diartikan sebagai proses interaksi tatap muka antara peneliti dan partisipan untuk menggali pemahaman yang

¹²⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

¹²⁶ *Ibid.*, 105

lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait topik penelitian.¹²⁷ Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan pokok namun tetap memberi keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan atau memodifikasi pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan dan respons partisipan.

Jenis wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam sekaligus fleksibel dalam menyesuaikan pertanyaan dengan situasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait implementasi teknik konseling behavior yang dijalani oleh remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.¹²⁸ Ariyani juga menjelaskan dokumentasi merupakan pengumpulan informasi penting dalam berbagai bentuk, seperti foto, surat, catatan harian, jurnal kegiatan, dan lain-lain.¹²⁹ Teknik

¹²⁷ M Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019), 488–489.

¹²⁹ Rika ariyani, "Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis dan Keuntungan Menggunakan Metode Dokumentasi.," 2022, <https://www.rikaariyani.com/2022/10/dokumentasi-adalah-pengertian-jenis.html>.(diakses 2 Mei 2025 pukul 22,59 WIB)

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung pemahaman mendalam tentang pelaksanaan konseling behavior, melalui metode ini, peneliti mendapatkan berbagai dokumentasi setiap arsip kegiatan harian, catatan proses konseling, serta dokumen administrative yang relevan.

4. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹³⁰ Menurut Lincoln dan Guba, yang dikutip dalam penelitian Wijaya, keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan bahwa realitas bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada fenomena sepenuhnya konsisten atau berulang persis seperti sebelumnya.¹³¹ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah upaya untuk memastikan keabsahan data atau informasi dengan memeriksanya dari berbagai sudut pandang, dengan tujuan meminimalkan ketidakjelasan dan menghilangkan makna ganda yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data.¹³² Beberapa jenis triangulasi yang digunakan seperti Triangulasi sumber, metode, peneliti dan

¹³⁰ Sugiyono, *“Metode penelitian kombinasi (mixed methods).”* ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2015), 437.

¹³¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 136, <https://g.co/kgs/yejmsQm>.

¹³² Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif” 10, no. September (2024): 826–33.

teori.¹³³ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan metode untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan.¹³⁴ Menurut Sugiyono triangulasi sumber adalah proses pengecekan silang data dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya.¹³⁵ Hal ini mirip dengan membandingkan data hasil observasi dengan informasi dari wawancara, serta membandingkan pernyataan yang disampaikan di depan umum dengan pengakuan pribadi yang diperoleh melalui wawancara.¹³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Data akan diperoleh dari subjek utama, yaitu tiga remaja pelaku kekerasan seksual (LGA, WTE, dan AV), tiga pekerja sosial Pak Hari, Bu Papsa, dan Bu Wiwin, serta satu psikolog, dan dari subjek pendukung, yaitu pramusos Mas Rizky dan kepala balai. Langkah ini dilakukan untuk menjamin keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh dalam penelitian.

¹³³ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *jurnal ilmu pendidikan* 22, No.1 (2016): 74–79.

¹³⁴ Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," 828.

¹³⁵ *Ibid.*, 829

¹³⁶ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *jurnal teknologi pendidikan* vol.10 no. (2010): 46–62, <https://id.scribd.com/document/364718963/Meyakinkan-Validitas-Data-Melalui-Triangulasi-Pada-Penelitian-Kualitatif>.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengkajian dan pemahaman data untuk mengungkap makna, interpretasi, serta menarik kesimpulan tertentu dari keseluruhan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian.¹³⁷ Dalam penelitian yang akan dilakukan, teknik analisis data meliputi tiga tahap yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya sangat beragam dan banyak, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan terperinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Proses reduksi data adalah menyederhanakan data dengan merangkum, memilih informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.¹³⁸ Proses ini membantu memfokuskan pembahasan dan memudahkan pengumpulan serta pencarian data selanjutnya.¹³⁹

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, metode penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, dikarenakan penyajian semacam ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman

¹³⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), 142–146.

¹³⁸ *Ibid.*, 92

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 169.

tersebut.¹⁴⁰ Miles dan Huberman juga merekomendasikan agar penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada teks naratif, tetapi dapat pula berupa grafik, matriks, jaringan (network), dan diagram alur (chart).¹⁴¹

c. Menarik Kesimpulan

Menurut Huberman, penarikan kesimpulan merupakan tahapan penting dalam analisis data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat. Namun, jika didukung bukti yang valid dan konsisten, kesimpulan tersebut menjadi kredibel.¹⁴² Dalam hal ini, kesimpulan penelitian menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana upaya pekerja sosial (Peksos) dan Psikolog dalam melakukan konseling behavior bagi remaja pelaku kekerasan seksual di BPRSR DIY.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses analisis data ini adalah proses yang dilakukan secara terus menerus sampai tidak ada lagi data baru yang muncul dan mendapatkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

¹⁴⁰ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 91–92.

¹⁴¹ *Ibid.*, 93

¹⁴² *Ibid.*, 94

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik konseling behavior di BPRSR DIY berjalan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing remaja. Tiga teknik utama yang digunakan, yaitu pengkondisian *operant*, *shaping*, dan *modelling* yang diterapkan secara terstruktur untuk membantu remaja mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Teknik pengkondisian operant dilakukan dengan memberi penghargaan saat remaja menunjukkan perilaku positif, seperti pujian atau kepercayaan, dan memberi sanksi yang bersifat mendidik saat terjadi pelanggaran.

Teknik *shaping* membantu membentuk kebiasaan baik secara perlahan, dimulai dari hal-hal kecil, lalu diberikan dorongan positif agar kebiasaan tersebut terus berkembang. Sedangkan teknik *modelling* mendorong remaja untuk meniru perilaku baik dari orang yang dijadikan panutan, baik dari petugas, teman, maupun tokoh luar yang mereka kagumi. Secara keseluruhan, penerapan ketiga teknik ini membantu remaja menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY telah menunjukkan upaya yang baik dalam membangun minat dan keterlibatan remaja melalui berbagai kegiatan serta penerapan teknik konseling behavior. Namun, agar proses rehabilitasi berjalan lebih optimal, disarankan agar balai dapat menghadirkan kegiatan yang lebih variatif, menarik, dan disesuaikan dengan minat remaja. Selain itu, penting untuk menjaga konsistensi dalam pelaksanaan program, termasuk jadwal pemberian penguatan maupun penegakan konsekuensi, agar remaja lebih mudah membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan.

2. Bagi Pekerja Sosial

Program pendampingan dan konseling yang dijalankan oleh pekerja sosial telah memberikan hasil yang cukup baik dalam membentuk perilaku positif pada remaja. Namun, konsistensi dalam pelaksanaan teknik-teknik konseling behavior masih sangat diperlukan terutama dalam pemberian penguatan dan konsekuensi. Diharapkan pekerja sosial terus menerapkan pendekatan empatik, memilih figur model yang relevan, dan menjalankan tiap tahapan teknik secara fleksibel namun tetap sistematis sesuai kondisi remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih jauh tentang dampak jangka panjang dari konseling behavior terhadap perubahan perilaku seksual remaja setelah mereka keluar dari balai. Penelitian bisa melihat apakah

perubahan perilaku yang terjadi selama di balai tetap bertahan saat remaja kembali ke lingkungan masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mengetahui apakah teknik konseling behavior ini benar-benar bisa mencegah mereka melakukan pelanggaran serupa di masa depan. Peneliti juga bisa menambahkan pembahasan tentang peran keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dalam mendukung perubahan perilaku remaja tersebut. Dengan begitu, hasil penelitian bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, dkk., “Pelecehan Seksual dalam Al-Quran” 10 (2022).
- Agustina, dkk., “Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual.” *Indonesian Journal of Professional Nursing* 3, no. 2 (2022): 152. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922>.
- Ahyun, dkk., “Faktor Penyebab terjadinya Pelecehan Seksual serta Dampak Psikologis yang Dialami Korban” 3 (2022).
- Aisyah, dkk., “Studi Literatur : Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling” 7 (2023).
- Andini, Thathit Manon. “Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang.” *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 1 (2019) <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>.
- Anggraini, dkk. “Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal tentang Kesehatan Reproduksi.” *Menara Medika* 5, no. 1 (2022).
- Ariyani, Rika. “Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis dan Keuntungan Menggunakan Metode Dokumentasi.” 2022. <https://www.rikaariyani.com/2022/10/dokumentasi-adalah-pengertian-jenis.html>.
- Ayong, Lianawati. “Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual.” *Indonesian Counselor Association Journal* 3 (2017) <http://jambore.konselor.org/>.
- Bachtar S. Bachri. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif.” *jurnal teknologi pendidikan* vol.10 no. (2010) <https://id.scribd.com/document/364718963/Meyakinkan-Validitas-Data-Melalui-Triangulasi-Pada-Penelitian-Kualitatif>.
- Cahya, Nurjannah. “Teori dan Teknik Desensitisasi Sistematis Berbasis Islam” 10 (2024)
- Corey, Gerald. *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. 4 ed. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Corey, Gerald, dan E Koeswara. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Edisi 1. Bandung: Eresco, 1988.
- Definisi Pelaku, n.d. <https://id.wiktionary.org/wiki/pelaku>, diakses tanggal 14 April 2024, pukul 22.20 WIB.
- Dewi, dkk., “Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Vokasi” 15, no. 1 (2024).

- Dhana, Paiqa Widiya dkk. "Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa melalui Teknik Shaping" 5, no. 2 (2023).
- Dinas Sosial DIY, "Balai PRSR," n.d. <http://dinsos.jogjaprov.go.id/balai-prsr/>, diakses tanggal 20 Januari 2025, pukul 23.46 WIB.
- Dinas Sosial DIY," n.d. <https://dinsos.jogjaprov.go.id/balai-prsr/>, diakses tanggal 16 April 2024, pukul 22.40 WIB.
- "DP3AP2 DIY," n.d. <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/download/hit/16504/laporan-data-kekerasan-dan-layanan-puspaga-kota-yogyakarta-bulan-16504.pdf>. diakses tanggal 121 Januari 2025, pukul 21.46 WIB.
- Erdiansyah, dkk., "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," 2, no. 1 (2023).
- Fachrudin, dkk., "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017" 04, no. 2 (2017).
- Fahrozi, Kayus Kayowuan Lewoleba dan Muhammad Helmi. "Studi Faktor-Faktor terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-Anak." *Jurnal ESENSI HUKUM* Vol.2 No.1 (n.d.).
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fitriyanti Risma, dkk. "Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral bagi Pelaku Kekerasan Seksual di UPTD PKS Insan Berguna." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2024) <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i2.11145>.
- "Fungsi BPRSR," n.d. <https://aristiapinta.wordpress.com/about/>. diakses tanggal 25 Juni 2025, pukul 23.00 WIB.
- Giri, Semara Putra. "Mereduksi Kecemasan dengan Teknik Desensitisasi Sistematis" 21, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3756949>.
- Habsy, Bakhrudin. "Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 2, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>.
- Habsy, dkk., "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku : Imitation , Shaping , dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak" 8, no. 3 (2024).
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *jurnal ilmu pendidikan* 22, No.1 (2016).
- Hartono, Boy Sudarmaji. *Psikologi Konseling*. Ed. Revisi. Jakarta: Jakarta Kencana, 2014.

- Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* Vol.1, no. No.2 (2021) <https://www.neliti.com/publications/439172/>.
- Havery, L., James. *Sistem Informasi*. Jakarta: Mata Satu., 2000.
- Hawa, Bidari, Hariyani Sulistyoningsih, dan Wuri Ratna Hidayani. "Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja" 1, no. 02 (2022) <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>.
- Hilman, Dwiki Putri dan Endang Sri Indrawati. "Pengalaman menjadi narapidana remaja di lapas kelas i semarang" 7, no. Nomor 3 (2017).
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, n.d. diakses tanggal 20 Januari 2025, pukul 23.46 WIB.
[https://pkbi-diy.info/Pengertian seks dan seksualitas/](https://pkbi-diy.info/Pengertian_seks_dan_seksualitas/), n.d. <https://pkbi-diy.info/>. diakses tanggal 24 Mei 2025, pukul 20.10 WIB.
- Intan, dkk., "Kekerasan Seksual Pada Remaja." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 235–44. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.
- Jailani, M Syahrani. "*Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*" 1 (2023).
- "Kekerasan 2023," n.d. <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/download/hit/13168/laporan-data-kekerasan-dan-layanan-puspaga-kota-yogyakarta-bulan-13168.pdf>. diakses tanggal 22 Januari 2025, pukul 19.26 WIB.
- Kholijah, dkk., "Konseling Behavior dalam Meningkatkan Manajemen Diri Siswa Remaja" 06, no. 1 (2019).
- Khotimah, Chusnul, Esa Nur Wahyuni, Devi Permatasari, Leny Latifah, Universitas PGRI, Kanjuruhan Malang, Universitas Islam, Negeri Maulana, dan Malik Ibrahim Malang. "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping" 7, no. 1 (2021).
- Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks, 2011.
- Kurnia, Ridwan Mawala, dan Nurliana Cipta Apsari. "Peran Pekerja Sosial sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Motivasi untuk Meraih Prestasi," 2020.
- Kusnadi, dkk., "Konseling Behavioral Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Madiun" 6, no. 1 (2022): 89–97.
- Kuswoyo, dkk., "Peningkatan Kedisiplinan Melalui Konseling Kelompok Behavioristik dengan Teknik Aversion therapy" 2, no. 11 (2021).

- Laia, Laka Dodo. "Pemidanaan Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana Perkosaan" 6, no. 3 (2018).
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Edisi ke-3. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2003.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Marinhu, dkk., *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid 1*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2009.
- Mulkyan. "Konseling Behavior Dengan Teknik Overcorrection Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* volume 5, (2019).
- Mulyati. *Psikologi Belajar*. 1 ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- N, Lani Zefania, dan Yeni Karneli. "Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja." *Ahkam* 3, no. 2 (2024) <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i2.3204>.
- Nafisah, Siti Umi, "Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015. <https://eprints.walisongo.ac.id/4799/>.
- Nazmi, Indri Putri. "Loneliness dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual" 5, no. 3 (2017).
- Nurfajriani, dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. September (2024).
- Nurul Iman, Bq. Sarlita Kartiani. "Pengaruh konseling behavior terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun di paud al-khair udayana mataram tahun pelajaran 2021/2022" 3, no. 2 (2022).
- Oktaviawati, Monita. "Pendekatan Konseling Behavioral pada Kasus Dugaan Ujaran Kebencian dan Penodaan Agama Yahya Waloni" 8, no. 1 (2024).
- Padwa, dkk., "Penerapan Konseling Kelompok Teknik Operant Conditioning untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa SMA Negeri 1 Natar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, n.d.
- Pengertian Teknik, n.d. <https://kbbi.web.id/teknik>. diakses tanggal 24 Mei 2025, pukul 21.36 WIB.
- Permatasari, Devi Ayu, Hadi Prayitno, Wahyuni Mayangsari, Program Studi, Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, dan Universitas Jember. "Proses rehabilitasi sosial anak pelaku pelecehan seksual di Rumah Singgah Kabupaten Nganjuk" 5, no. November (2024).
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus dan Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Purbaningsih, dkk. “*Dampak Psikososial Akibat Stigmatisasi pada Remaja Pelaku Pemerkosaan Studi Kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi*” 1, no. September (2019).
- Purbararas, Esmu Diah. “Problema Traumatik : Kekerasan Seksual pada Remaja.” *Jurnal IJTIMAIYA* Vol.2 No.1 (n.d.).
- Putro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja” 17 (2017).
- Purwanta, Edi. “*Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa.*” Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2005). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Panggabean, dkk., *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Diedit oleh Aisyah. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- Probosiwi, Ratih dan Daud Bahransyaf. "Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak," 2015.
- Rindu, dkk. “Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja” 02, no. 01 (n.d.).
- Rohmaniah, dkk., “*Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016.*” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* vol.4 no.2 (2016).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7976>.
- Sa'idah, dkk., “*Konsep Dasar Bimbingan & Konseling.*” Diedit oleh M. Mansyur. Pamekasan: Alifba Media, 2024. <http://repository.iainmadura.ac.id/1231/>.
- Saputra, Rizki Ramad dan Umar Anwar. “Pemenuhan Hak pada Kegiatan Pembinaan terhadap Anak Didik Pelaku Pelecehan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu” 10, no. 2 (2022).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Santrock; John W. “*Adolescence: perkembangan remaja.*” Jakarta: Erlangga, 2003. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19699>.
- Sejarah Berdirinya BPRSR, n.d. <https://aristiapinta.wordpress.com/about/>. diakses pada tanggal 29 Mei 2025, pukul 22.25 WIB.
- Setianingsih, Eka Sari. “Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2016): 79–88.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1.1120>.

- Sholihat, Intan, dan Jaja Suteja. "Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon" 5, no. 2 (2022).
- Simargolang, Muhammad Dedi Irawan; Selli Aprilla. "Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika." *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018).
- Singgih D.Gunarsa. *Psikologi untuk muda-mudi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Sinthia, Aldo Alvian; Rita. "Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu." 3, no. 1 (2020).
- Siroj, A. Malthuf. "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Perspektif Undang-Undang. Nomor 23 Tahun 2004 dan Hukum Islam" 04, no. 23 (2020).
- Sudyana, dkk., "Konseling Behavioral dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik" 2 (2020).
- Sugiyono. *"Metode penelitian kombinasi (mixed methods)." Ke-7*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *"Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)." Cet. 1*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumarni, Ni Md. "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intrapeption Siswa" 3, no. 4 (2020).
- Sunardi. "Makalah Latihan Asertif. Bandung." Bandung, 2010.
- Supriyanto, Agus, *"Layanan konseling individu menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik shaping untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah."* Yogyakarta, 2016.
- Syahrizal, Hasan, dan M Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" 1 (2023).
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Diedit oleh Alfin Siregar. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018.
- Tewksbury; R. consequences. "Collateral of sex offender registration." *Journal of Contemporary Criminal Justice* vol.21 n0. (2005).
- Ula, Risnanda Ni'matul dan Pratiwi Titin Indah. *"Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Aversi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Smpn 3 Gresik,"*
- Ummah, dkk. "Refleksi Hukuman bagi Remaja Pelaku Kekerasan Seksual" 15 (2022).

Visi dan Misi BPRSR,” n.d. <https://aristiapinta.wordpress.com/about/> diakses pada tanggal 29 Mei 2025, pukul 22.29 WIB.

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012. <https://g.co/kgs/H29AL3u>.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018. <https://g.co/kgs/yejmsQm>.

Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.

Wulandari, Ruwanti, dan Jaja Suteja. “Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)” 2, no. 01 (2019).

Yuliastini, Ni Komang Sri. “Efektivitas model konseling behavioral dengan teknik relaksasi untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika.” *Jurnal Konseling Indonesia* 6, no. 1 (2020).